

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS SISWA
DI MIN NANJUNGAN KECAMATAN PINO RAYA
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**PIRMAN JOYO
214 302 0653**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dengan Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu selanjutnya merupakan karya saya sendiri.

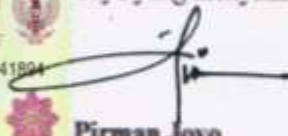
Ada bagian-bagian penulisan tesis yang saya kutip dan dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima saksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2017

Saya yang menyatakan,




Pirman Jovo
NIM. 214 302 0653

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pirman Joyo

NIM : 214 302 0653

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MIN
NANJUNGAN KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN
BENGKULU SELATAN

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarism-checker/> tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Tim Verifikasi,



Andang Sunarto, Ph.D
NIP.19761124 200604 1 002

Bengkulu, Juli 2017
Yang membuat pernyataan



Pirman Joyo
NIM.214 302 0653



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pasar Dewa Kota Bengkulu Tlp. (0736), 51276, 51171. Fax. (0736) 51272

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing tesis:

Nama : Pirman Joyo

NIM : 214 302 0653

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan"

Setelah melakukan proses bimbingan dan memeriksa BAB I-V maka Tesis ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diujikan

Bengkulu, Juli 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405111991031001

Dr. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 196005251987031001

Mengetahui,
Kaprodi PAI

Andang Sunarto, Ph. D
NIP. 197611242006041002



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARRBIYAH DAN TADRIS**

Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Tlp.(0736) 51276,51171.Fax.(0736) 51272

PENGESAHAN

Tesis Berjudul: "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan"

Penulis

**Firman Joyo
214 302 0653**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Pada hari Rabu tanggal 29 November 2017

TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Suhirman, M.Pd (ketua penguji)		12/1/18
2	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Sekretaris penguji)		12/1/2018
3	Riswanto, M.Pd, Ph.D (Penguji utama)		12/1/2018
4	Dr.H. Zulkarnain,S. M.Ag (Pembimbing/Penguji)		13/1/2018

Bengkulu, November 2017

Mengetahui,

Rektor IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Strajuddin M, MAg, MH
NIP.19600307 199202 1 001**

Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Rohimin, MAg
NIP.19640531 199103 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Tlp.(0736). 51276,51171.Fax.(0736) 51272

PENGESAHAN

TESIS BERJUDUL:

**“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa
Di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”**

**Ditulis Oleh : Pirman Joyo
Nim : 215 302 0711
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal : Januari 2018**

**Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan
agama islam.**

Bengkulu, Januari 2018



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.

NIP.196405311991031001

MATTO

“Orang yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil”

“Sesungguhnya orang yang sabar adalah orang yang beruntung”

“Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa”

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
 لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانزُورُوا فَانزُورُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan“. (Q.S. Al-Mujaadilah/58 : 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirobbil'alamin* penulis sampaikan kepada-Mu ya Allah, atas sifat Ar-Rahman dan Ar-Rohim Mu, serta segala karunia yang tiada terhitung yang Engkau berikan kepada penulis dan keluarga, sehingga penulis pun dapat menyelesaikan sebuah tesis ini, walaupun berbagai rintangan yang menghadang dalam menuntut ilmu di Pascasarjana IAIN Bengkulu. Semoga perjuangan ini tidak sia-sia dan dapat menjadi bekal meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat. Shalawat dan salam diberikan kepada Sang Pejuang Sejati Baginda Rasulullah SAW semoga kita semua mendapat safa'at di yaumul akhir nanti. Karya ini saya persembahkan kepada:

- Agama Islam, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercinta
- Ayah dan Ibu tercinta (Halimin dan Surai Yahani) yang selalu mendo'akan dan membantu baik moril maupun materil semoga menjadi amal ibadah disisi Allah
- Kakanda (Nansurto, M.Pd dan Ita Sestriwati, S.Pd) sekeluarga yang telah membantu baik moril maupun materil semoga kebaikannya menjadi amal ibadah disisi Allah
- Adinda Media Gustriani, S.Kom dan Jeksi Dorno, S.Pd yang tercinta, telah memberi motivasi untuk kesuksesanku kedepan, semoga kita dapat meraih kesuksesan bersama
- Rekan seperjuangan pascasarjana angkatan 2014, semoga ilmu kita miliki dapat membawahkan kita semakin takwa dan dapat menjayakan Islam di Bumi Allah ini
- Dosen-dosen telah sabar membimbingku dalam menyelesaikan tesis ini (Bapak Prof. Dr. H. Rohimin dan Bapak Dr. Zulkarnain S, M.ag) semoga ilmunya selalu mengalir menjadi amal jariyah
- Dosen-dosen pascasarjana yang telah ikhlas membimbing, mengarahkan dan membagi ilmunya untuk mahasiswa pascasarjana IAIN Bengkulu
- Bagian perpustakaan yang selalu mempermudah dalam mencari referensi dan semoga tesis ini bermanfaat serta menjadi tambahan bacaan di perpustakaan IAIN Bengkulu
- Al mamater yang telah menempahku

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS DI MIN NANJUNGAN KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

PIRMAN JOYO
NIM 2143020653

Di era globalisasi ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan moral dan karakter yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Bahkan praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai pada saat ujian sampai pada plagiatisme. Situasi dan kondisi karakter sumber daya bangsa yang memprihatinkan tersebut, maka sangat urgen penanaman karakter anak bangsa yang mengarah pada sikap religius anak sejak usia dini. Dengan menumbuhkan kecintaan kepada ajaran agama khususnya agama Islam diharapkan anak tidak kehilangan arah dan mampu memfilter dampak negatif dari globalisasi yang telah masuk ke pelosok desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambat untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan? bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan? dan faktor pendukung dan penghambat untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis yang bersifat induktif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti langsung. Teknik yang dipakai untuk pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan checklist.

Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter memang sudah ada dalam muatan di kurikulum K.13. Adapun temuan peneliti dalam penelitian ini: pertama langkah penerapan yang ditempuh MIN Nanjungan pada pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswanya dengan membentuk guru Pembina keagamaan. Pembina keagamaan adalah seorang guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk mengkoordinir kegiatan keagamaan. Adapun langkah khusus yang ditempuh dalam menanamkan sikap religius siswa adalah membuat kartu kendali. Kartu tersebut bertujuan untuk mengontrol sholat lima waktu anak ketika anak berada di luar Madrasah. Kedua implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa dengan melalui intra dan ekstra kurikuler. Intra kurikuler melalui pendekatan pembelajaran di ruang kelas. Sedang ekstra kurikuler melalui program-program yang dibuat oleh Pembina keagamaan. Ketiga pendukung dan penghambatnya; faktor pendukung diantaranya; fasilitas memawadai, kerjasama guru dan kepala madrasah yang harmonis sehingga terlaksana program keagamaan. Adapun faktor penghambat; minimnya teladan dari orang tua kepada anaknya, kurangnya kesadaran anak dan orang tua akan pentingnya ilmu agama untuk masa depan anaknya. Orang tua kurang mengontrol perkembangan sikap religius pada anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Religius, Pendidikan Islam

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION INSIDE THE RELIGIOUS ATTITUDE AT MIN VISIT SUB DISTRICT PINO RAYA REGENCY OF SOUTH BENGKULU

**PIRMAN JOYO
NIM 2143020653**

In this era of globalization in Indonesian nation is faced with moral problem and very serious character. The shifting of personality orientation that leads to various immoral behaviors is so obvious and appears to occur in the midst of social life. Even the practice of lying in the world of education begins at the time of the test to plagiarism. The situation and condition of the nation's resource characters are apprehensive, so it is urgent to plant the character of the nation's children that leads to the religious attitude of the child from an early age. By growing the love of religious teachings, especially the Islamic religion is expected the child does not lose direction and able to filter the negative impact of globalization that has entered the remote villages. The purpose of this research is to know the steps of implementation and implementation of character education in instilling students' religious attitude, as well as supporting and inhibiting factors to instill students' religious attitude in MIN Nanjungan Pino Raya District, South Bengkulu Regency.

The formulation of this research problem is how the character education steps in instilling students' religious attitude in MIN? how to implement character education in instilling students' religious attitude in MIN? and supporting factors and barriers to instill the religious attitude of students in MIN Nanjungan Pino Sub Raya Bengkulu Selatan Regency? This research is a qualitative research with inductive analysis. The data collection of this research was conducted by direct researchers. Techniques used for data retrieval are observation, wawancara, documentation and checklist.

The result of this research is character education is already present in the content in K.13 curriculum. The findings of researchers in this study: first step implementation implemented by MIN Nanjungan on character education in instilling the religious attitude of their students by forming religious teachers. Religious coach is a teacher appointed by the head of a madrasah to coordinate religious activities. The special step taken in instilling students' religious attitude is to create a control card. The card aims to control the prayer time of five children when the child is outside Madrasah. Both implementation of character education in instilling students' religious attitude through intra and extracurricular. Intra-curricular through the learning approach in the classroom. Being extra-curricular through programs created by religious coaches. The three supporters and their obstacles; supporting factors such as; awareness facilities, teacher cooperation and a harmonious head of madrasah so that religious programs are implemented. The inhibiting factor; the lack of parental example to their children, the lack of awareness of children and parents of the importance of religious knowledge for the future of their children. Parents have little control over the development of religious attitudes on their children.

Keywords: Character Education, Religious, Islamic Education

الملخص

تنفيذ التعليم الطابع
داخل مكان الدين في زيارة مين
منطقة فرعية بينو راية ريجنسي جنوب بنغولو

PIRMAN JOYO
NIM ٢١٤٣٠٢٠٦٥٣

وفي هذه الحقبة من العولمة تواجه الأمة الإندونيسية قضايا أخلاقية وطابع خطير جدا. إن تغيير اتجاه الشخصية الذي يؤدي إلى سلوكيات غير أخلاقية مختلفة واضح جدا ويبدو أنه يحدث في خضم الحياة الاجتماعية. حتى ممارسة الكذب في عالم التعليم بدأت في وقت الفحص إلى الانتحال. إن حالة وحالة شخصيات الموارد في البلاد مخاوف، لذلك فمن الملح لزراعة طابع أطفال الأمة التي تؤدي إلى الموقف الديني للطفل منذ سن مبكرة. من خلال زيادة حب التعاليم الدينية، وخاصة من المتوقع الدين الإسلامي الطفل لا يفقد الاتجاه وقادرة على تصفية الأثر السلبي للعولمة التي دخلت القرى النائية. والغرض من هذا البحث هو معرفة خطوات تنفيذ وتنفيذ تعليم الشخصية في غرس الموقف الديني للطلاب، فضلا عن دعم وعوامل تثبيط لغرس الموقف الديني للطلاب في مين نانجونغان بينو راية حي، جنوب بنغولو ريجنسي.

صياغة هذه المشكلة البحثية هي كيفية اتخاذ خطوات تعليم الشخصية في غرس الموقف الديني للطلاب في مين؟، كيفية تنفيذ تعليم الشخصية في غرس الموقف الديني للطلاب في مين، والعوامل الداعمة والعقبات التي تحول دون غرس الموقف الديني للطلاب في مين نانجونغان بينو سوب راية بنغولو سيلاتان ريجنسي؟ هذا البحث هو البحث النوعي مع التحليل الاستقرائي. وقد تم جمع البيانات من هذا البحث من قبل الباحثين المباشرين. التقنيات المستخدمة لاسترجاع البيانات هي الملاحظة، وواكرا والتوثيق وقائمة التحقق.

ونتيجة هذا البحث هو تعليم الطابع موجود بالفعل في المحتوى في المنهج K.13 النتائج التي توصل إليها الباحثون في هذه الدراسة: تنفيذ الخطوة الأولى التي نفذها مين نانجونغان على تعليم الحرف في غرس الموقف الديني من طلابهم من خلال تشكيل المعلمين الديني. المدرب الديني هو معلم يعينه رئيس المدرسة لتنسيق الأنشطة الدينية. الخطوة الخاصة التي اتخذت في غرس الموقف الديني للطلاب هو إنشاء بطاقة التحكم. وتهدف البطاقة إلى التحكم في وقت الصلاة لخمسة أطفال عندما يكون الطفل خارج المدرسة. تنفيذ كل من التعليم الطابع في غرس الموقف الديني للطلاب من خلال داخل وخارج اللامنهجية. داخل المناهج الدراسية من خلال نهج التعلم في الفصول الدراسية. يجري اللامنهجية من خلال البرامج التي تم إنشاؤها من قبل المدربين الدينيين. المؤيدون الثلاثة وعقباتهم. العوامل الداعمة مثل؛ ومرافق التوعية، والتعاون بين المعلمين، ورؤساء المدارس المتناغمين حتى يتم تنفيذ البرامج الدينية. عامل تثبيط؛ وعدم وجود مثال أبوي لأطفالهم، وعدم وعي الأطفال والآباء بأهمية المعرفة الدينية لمستقبل أبنائهم. ولا يملك الآباء السيطرة الكافية على تطور المواقف الدينية على أطفالهم. كليدوا: كان: التربية الشخصية، الدينية، التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Madrasah Ibtidayah Negeri Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dan membimbing umat manusia kejalan yang benar. Juga para shabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah dijalan Allah Swt.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, do'a, kerjasama dan dukungan semua pihak yang telah memberikan perhatian dan do'anya yang tak putus-putusnya serta ikut membantu dalam mengarahkan penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah banyak memberi motifasi dan arahan dalam menyusun tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan Motivasi dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Andang Sunarto, Ph D. Sebagai ketua prodi tarbiyah PAI proram pascasarjana yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag, Selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Dr. Zulkarnain S, M.Ag, Selaku pembibing II yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Semua Dosen khususnya dosen Pascasarjana yang telah mau berbagi ilmu di dalam ruang perkuliahan belajarku. Staf Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan yang baik untuk kelancaran admistasi perkuliahanku.

7. Kepala Madrasah, Guru, dan siswa-siswi, dan seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah memberi izin untuk penelitian serta memberi kemudahan peneliti dalam bimbingan selama proses penelitian.
8. Orang tuaku tercinta (ayahanda Halimin dan ibunda Surai Yahani) yang telah bersusah paya memperjuangkan dan mendo'akan serta menyertaiku dengan penuh keikhlas dan penuh kesabaran, Kakandaku Nansurto, M.Pd yang selalu telah banyak membantu, mendoakan dan memotivasiku, Ncekwo Ita Sestriwati, S.Pd yang telah membantu dan memotivasiku, kedua adekku Media Gustriani, S.Kom dan Jeksi Dorno, S.Pd selalu mendoakan dan memotivasiku untuk kesuksesanku, kedua keponaanku Rahman Habibi dan Ahmad Nizam Wafiq dapat menghibur dalam kepenatanku, serta teman-temanku yang telah memberikan inspirasi dan motivasi demi kesuksesan hidupku.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banya kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari sempurna untuk itulah penulis mohon keritikan dan saran untuk perbaikan tesis yang akan datang. Atas saran dan keritikannya serta bantuan yang diberikan penulis ucapkan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semuanya. Aamiin ya Rabbal 'lamin.

Bengkulu, Juni 2017



Pirman Joyo
NIM. 2143020653

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING I	iv
PENGESAHAN PEMBIMBING II	v
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Penelitian yang Relevan	13
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian	18
B. Fungsi Pendidikan Karakter	22
C. Tujuan Pendidikan Karakter	22
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	24
E. Penanaman Dan Pembinaan Karakter Siswa	25
F. Fungsi Peanaman Dan Pembinaan Karakter	28
G. Komponen Dan Desain Pendidikan Karakter	29
H. Sikap Religius	32
I. Metode Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.....	34
J. Tujuan Pendidikan Islam.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	56
C. Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis	61
F. Teknik Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri	68
2. Keadaan Personil, Sarana dan Prasarana	68
a. Kepala Sekolah.....	68

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	70
c. Data Siswa	72
d. Sarana dan Prasarana	74
3. Struktur Organisasi	75
4. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri	76
B. Hasil Penelitian	
1. Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa	79
2. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa.....	102
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	111
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa	114
a. Membentuk pembina keagamaan	114
b. Kartu pengendali	115
2. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa	117
a. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Melalui Pendekatan di Kelas	117

b. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Melalui Program Keagamaan	129
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa MIN Nanjungan Bengkulu Selatan .	131
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan moral dan karakter yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti tawuran, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pembunuhan, pemerkosaan, mencuri, perampokan, dan lain-lain.

Pada sisi lain persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai pada saat ujian sampai pada plagiatisme. Jika sebagai peserta didik sudah terbiasa dengan tipu-menipu atau manipulasi ujian akan berdampak negatif pada pembentukan kepribadian peserta didik. Pada akhirnya dunia pendidikan menciptakan lulusan yang unggul dari segi akademis namun tidak dari segi karakter. Hal tentu salah satunya kurangnya generasi bangsa terhadap pemahaman dan pengimplementasian agama yang dianutnya. Maka pendidikan harus benar-benar dapat mengembangkan atau menanamkan nilai-nilai pada anak didik terutama kereligiannya.

Situasi dan kondisi karakter sumber daya bangsa yang memperhatikan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk

memprioritaskan karakter bangsa dengan melalui pendidikan formal untuk menanam dan menumbuhkan kembangkan karakter generasi bangsa dengan menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang sekolah. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Diharapkan melalui pendidikan karakter, para peserta didik lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan perilaku demikian, kondisi berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik.

Menurut Thomas Lickona bahwa karakter mulia (*good character*), meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), kemudian menimbulkan (komitmen) niat terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga pilar ini yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*) yaitu kebiasaan dalam pikiran (*habit of the mind*), kebiasaan dalam hati (*habit of the heart*), dan kebiasaan dalam tindakan (*habit of action*). Thomas Lickona menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau keteladanan atas karakter baik tersebut dengan rumusan yaitu *knowing, loving, and acting the good*.

Ketika anak berusia empat sampai lima tahun, ia mulai dipercayakan oleh keluarga untuk dididik oleh lembaga pendidikan (sekolah) seperti taman kanak-kanak sampai Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya

dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.¹

Pendidikan formal atau lembaga sekolah merupakan lingkungan akademis yang dapat membentuk watak dan karakter siswanya. Karena siswa melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan siswa lain selain dirinya. Dengan demikian sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan karakter generasi bangsa dalam menghadapi globalisasi yang mendunia. Negara yang tidak memiliki karakter, maka eksistensi negara akan hilang. Negara yang memiliki karakter kuat/akhlak mulia mampu menjadi negara yang bermartabat dan disegani oleh negara lain.

Berakhlak mulia merupakan pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi Saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah juga bersabda tentang fitrah manusia, sebagai berikut:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودا نه او ينصره نه او يمجسا نه

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional, 2003), h. 15-14

Artinya : “Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali menepati fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).²

Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Begitu penting pendidikan untuk manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Menyatakan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³

Pendidikan karakter dalam diri harus ditanamkan sejak usia dini, karena usia dini adalah masa emas dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. Jika nilai-nilai luhur telah ditanamkan pada diri anak sejak dini maka ketika anak menjadi dewasa dia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat. Karakter adalah pengemudi dan hal yang

²Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 172

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2-3

sangat esensial dalam bangsa dan negara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.⁴

Pendidikan karakter adalah kebutuhan penting *urgen* karena dengan pendidikan karakter generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era globalisasi, tetapi juga berfungsi dengan peran serta yang positif baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut Zubaedi⁵ bahwa pendidikan karakter mampu membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari semula bercorak ego. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Madrasah Ibtidayah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.

Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Nanjungan merupakan salah satu diantara lembaga sekolah dasar yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan di MIN Nanjungan diterapkan kepada semua siswa kelas satu sampai kelas enam. Lembaga

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)), h. 13

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)), h. 13

pendidikan di MIN Nanjungan tersebut telah mengajarkan kepada peserta didik yang megutamakan nilai-nilai positif yang dikemas dalam pendidikan karakter sesuai dengan visi MIN Nanjungan Pino Raya yaitu “unggul dalam prestasi sejalan perkembangan IMTAQ dan IPTEK”.

Madrasah ini berbasis keagamaan bertempat di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Sekarang MIN Nanjungan ini mendapat predikat akreditasi A. MIN Nanjungan bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membentuk, menanamkan karakter pada generasi bangsa. Sehingga anak yang menuntut ilmu di madrasah tersebut menjadi generasi yang diharapkan bangsa yaitu generasi sadar akan ilmu dan memiliki kepribadian mulia, sebagai mana dalam jargon MIN Nanjungan yaitu “Saya datang saya belajar, saya pulang saya membawah ilmu, bermain dan belajar adalah kegiatanku”.

Dalam realita bagi para siswa MIN Nanjungan masih banyak siswa yang belum menyadari akan pentingnya menanamkan sikap religius sebagai makhluk Allah yang bertakwa. Melaksanakan perintah-Nya seperti menunaikan sholat, membaca Al-qur'an, dan seterusnya serta menjauhi larangan-Nya. Akan tetapi bila datang ke sekolah untuk belajar tiada saat paling membahagiakan, kecuali terdengarnya dering bunyi bel sekolah. Mereka menyambut tanda berakhirnya jam sekolah dengan penuh suka cita. Mereka merasa terbebas dari himpitan empat dinding tembok kelas, sesaknya bangku kelas yang membelenggu serta panasnya ruang kelas yang memasung mereka selama enam jam lebih. Artinya fenomena sekolah

bagaikan penjara bagi mereka yang memegang monopoli transfer ilmu pengetahuan. Sekolah seolah-olah menjadi satu-satunya tempat belajar. Guru yang berada di depan ruang kelas mendominasi peserta didik, menganggap peserta didik sebagai bejana yang kosong dan harus diisi.

Pendidikan adalah kebutuhan sangat *urgen* yang harus dipenuhi agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Dalam kosep Ki Hajar Dewantara (1930) tentang pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak yang tak dapat dipisahkan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.⁶

Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

Namun realita pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Hal ini tampak pada

⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.122

lulusan (*output*) pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, bekerja sama dan cenderung egois, bahkan tertutup. Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan karakter secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi unggul baik ilmu, iman maupun amal.

Pendidikan sebagai proses yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Pendidikan karakter sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang benar dan salah, mampu merasakan (afektif), nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik).⁷ Kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan pada karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter bagi siswa MIN Nanjungan menjadi sangat penting dan harus diupayakan oleh dewan guru MIN Nanjungan dalam rangka upaya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter yang terpadu dalam visi dan misi MIN Nanjungan.

⁷ Daryanto Suryatri Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Grava media, 2013), h. 42

Dari hasil observasi di MIN Nanjungan bahwa untuk mewujudkan visi maka MIN Nanjungan memiliki 6 poin misi yaitu;

1. Mewujudkan pendidikan yang bermutu menghasilkan prestasi akademik dan non akademik
2. Mewujudkan profesional pendidik dan tenaga pendidik
3. Mewujudkan sikap budiperkerti yang berbudaya didasari Iman dan Taqwa
4. Mewujudkan manajemen partisipatif transparan dan akuntabel atas pihak-pihak terkait
5. Mewujudkan sarana dan prasarana belajar yang memadai dengan pemanfaatan Teknologi Informatika
6. Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun kegiatan pagi MIN Nanjungan yang dikoordinir oleh Pembina keagamaan (PK), Pembina Pramuka (PP), Pembina Olahraga (PO), yaitu

1. Senin : Upacara Bendera, (PP).
2. Selasa : Pembiasaan Bacaan Shalat, (PK).
3. Rabu : Zikir dan Do'a, (PK).
4. Kamis : Hapalan Surat-Surat Pendek, (PK).
5. Jum'at : Senam Kesegaran Jasmani Dan Bersih, (PO).
6. Sabtu : Hapalan Ayat Kursi dan Pembiasaan Lagu Mars Madrasah Dan Hymne Madrasah, (PK).

Kemudian dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, MIN Nanjungan mengadakan pembinaan iqra' hingga Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, penulis ingin melihat langsung penerapan atau implementasi dalam penanaman dan pembinaan karakter siswa yang dilakukan guru MIN Nanjungan terhadap siswanya. Karena berdasarkan observasi di lapangan tentang sekolah MIN Nanjungan masih ada kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dapat dilihat masih ada anak jika di luar sekolah berani meninggalkan sholat, masih ada anak yang suka mengganggu temannya, masih ada yang malas belajar di kelas, masih ada anak yang berani melanggar peraturan sekolah. Maka dari itu penulis tertarik meneliti lebih lanjut untuk melihat langsung bagaimana penerapan yang sebenarnya di MIN Najungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan".

Berdasarkan fokus penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Faktor pendukung dan penghambat karakter siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi dari sekian banyak masalah, masalah mana yang mau diteliti.⁸ Batasan masalah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian ini, yang dimaksud sikap religius siswa adalah suatu sikap siswa MIN Nanjungan yang taat patuh untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam.

Dari definisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pembahasan aspek kegiatan keagamaan agama Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa dalam menanamkan

⁸ Rohimin, *Pedoman Penulisan Tesis, dan Makalah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Bengkulu*, (Bengkulu: PPS IAIN Bengkulu, 2015), h.14

sikap religius siswanya tersebut, yaitu langkah-langkah penerapan yang diambil madrasah dalam dalam menanamkan sikap religius siswanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Berdasarkan rumusan permasalahan dapat dijabarkan dalam beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah khazanah untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi salah satu solusi terhadap kompleksitasnya problematika dalam penanaman karakter generasi bangsa Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Dengan penelitian ini menambah wawasan keilmuan bagi peneliti, langsung ataupun tidak langsung diharapkan pendidik/guru memahami tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap maupun kepribadian anaknya.
- b. Diharapkan memberikan kesadaran diri kepada pendidik/guru untuk dapat menjalankan visi dan misi sesuai pada cita-cita bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter.

G. Penelitian Relevan

Penulis mengkaji telaah pustaka dengan maksud untuk mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka peneliti berusaha melakukan kajian awal pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai berkaitan dengan topik yang diteliti khususnya pendidikan karakter, yaitu:

Pertama sebuah tesis yang ditulis oleh Jumiati Agustina (Bengkulu, Program Pascasarjana, IAIN Bengkulu: 2015), dengan judul, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada santri Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan”. Pada tesis ini ingin memberi penjelasan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada santri Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah menanamkan nilai melalui materi yang diajarkan di Pondok Pesantren. Selain itu juga melalui keteladanan para kyai,

pengasuh asrama, guru yang berinteraksi dengan mereka khususnya yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.⁹

Kedua tesis yang ditulis oleh Masnida (Bengkulu, Program Pascasarjana, IAIN Bengkulu: 2014), dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDIT 2 Kota Bengkulu”. Penelitian ini berfokus pada strategi SD IT Iqta’ 2 Kota Bengkulu dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan analisis kualitatif. Sumber data ditentukan dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan gambaran bahwa Sekolah Islam terpadu (SDIT) Iqra’ 2 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan Al-Fida yang menerapkan konsep *fullday school* dengan menggunakan kurikulum terpadu yaitu kurikulum DIKNAS, KEMENAG, Kurikulum yayasan dan kurikulum JSIT yang dipadukan.¹⁰

Ketiga tesis yang ditulis oleh Rita Eka Zahra (Bengkulu, Program Pascasarjana, IAIN Bengkulu: 2013), dengan judul “Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an surat Al-Hujarat”. Pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai buku yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini adalah Al-Qur’a surat Al-Hujarat terdapat butir-butir nilai pendidikan karakter, ada

⁹ Jumiati Agustina. “Implementasi Pendidikan karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan” (tesis pascasarjana IAIN Bengkulu), th 2015

¹⁰ Masnida, *Strategi Pembentukan karakter peserta didik di SDIT Iqra’ 2 Kota Bengkulu* (Tesis pascasarjana IAIN Bengkulu), th 2014

karakter terpuji (akhlak mahmudah) seperti iman taqwa, patuh/taat, sopan santun, sabar, cermat atau teliti, adil, bijaksana, cinta damai, menghargai pendapat orang lain, saling menghormati, menyadari, persamaan derajat, teguh memegang jihad dengan harta dan jiwa. Pendidikan karakter terdapat dalam surat Al-Hujarat adalah nilai-nilai ideal yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar tujuan dan tugas pendidikan itu dapat tercapai dan nantinya akan membentuk suatu masyarakat yang makmur dan berkeadilan yang diridhoi Allah SWT.¹¹

Dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaan sama meneliti pendidikan karakter, namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya, yaitu pada penelitian saya berfokus pada langkah-langkah pendidikan karakter, dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa, serta bagaimana kualitas karakter siswa dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam menanamkan sikap religius siswa, yang bertempat di MIN Nanjungan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan rinci. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika karakter secara umum dan secara

¹¹ Rita Eka Zahra, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an* (Tesis pascasarjana IAIN Bengkulu), th 2013

khusus dalam implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, batasan masalah, rumusan penelitian (masalah), tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis ini.

BAB II

Kajian teoritik, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini dibahas mulai dari pengertian, fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, penanaman dan pembinaan karakter siswa, fungsi penanaman dan pembinaan karakter, komponen dan desain pendidikan karakter, sikap religius, metode pembinaan karakter peserta didik di madrasah dan tujuan pendidikan Islam.

BAB III

Metode Penelitian yang menguraikan tentang pengertian, pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi, serta chek list. Teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi.

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang membahas tentang paparan jawaban sistematis Rumusan penelitian dari hasil temuan peneliti yang mencakup gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Bengkulu Selatan, Langkah-langkah dan implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religus siswa serta kualitas karakter siswa MIN Nanjungan.

BAB V

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual dari temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Artinya bahwa implementasi merupakan gagasan atau ide yang diterapkan atau dilaksanakan sehingga mempunyai dampak atau efek dari gagasan atau ide tersebut. Dalam kamus *oxford avancer learner's dictionary* bahwa implementasi adalah *put something into effect*.

2. Pendidikan Karkter

Sebelum saya menjelaskan makna pendidikan karakter, terlebih dahulu akan kita ketahui apa itu makna karakter. Akar kata *karakter* dapat dilacak dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya "*tools marking*", *to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa perancis "*caractere*" pada abad ke -14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter".¹²

¹² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: megumpulkan yang tersentak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabet, 2008), h. 102

Menurut KBBI¹³ karakter dapat diartikan tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sementara berkarakter diartikan mempunyai tabiat, kepribadian, berwatak.¹⁴ Tabiat berarti perangai, watak, budi pekerti, perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan, tingkah laku. Bertabiat berarti perangai, berwatak, betingkah laku.¹⁵ Kepribadian diartikan cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya.¹⁶ Watak berarti batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya, budi pekerti, tabiat. Berwatak artinya bekepribadian, bertingkah laku, mempunyai watak.¹⁷

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut dengan karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang terbebas nilai.¹⁸ Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pada ranah mengetahui kebaikan artinya seseorang perlu pengetahuan kebaikan disebut ranah kognitif. Kemudian mencintai kebaikan (afektif) dengan rasa sadar bahwa kebaikan itu merupakan kebutuhan manusia, sehingga

¹³ <http://kbbi.web.id/karakter>

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1581

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1214

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1811

¹⁸ Darma Kesuma, dkk, *pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rodaya Karya, 2012), h. 11

dapat melakukan kebaikan tersebut (psikomotorik). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar atau salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga anak murid dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.¹⁹

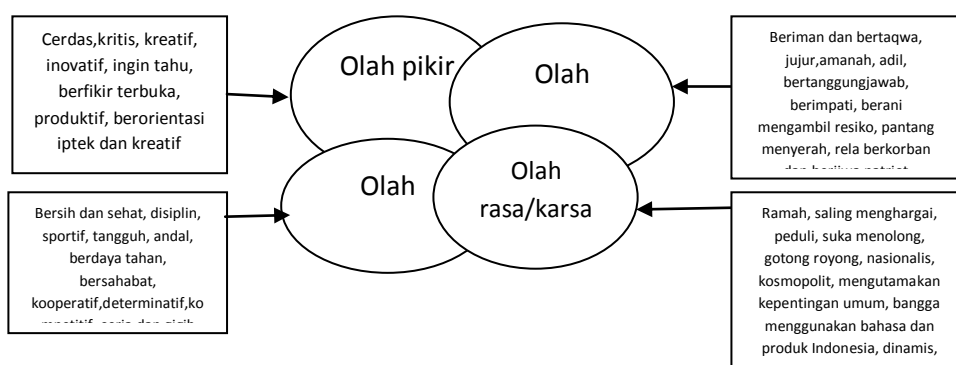
Disisi lain Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*), meliputi pengetahuan kebaikan (*knowing the good*) lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga pilar inilah yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*) yaitu kebiasaan dalam pikiran (*habit of the mind*), kebiasaan dalam hati (*habit of the heart*), dan kebiasaan dalam tindakan (*habit of action*). Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau keteladanan atas karakter baik tersebut, dengan rumusan yaitu *knowing, loving, and acting the good*. Menurut Snamani dan Haryanto sebagaimana dikutip Marzuki menjelaskan bahwa karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*),

¹⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Esensi devisi Penerbit Erlangga, 2012), h. 3-4

dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*).²⁰

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka *hablumminallah, hablumninnas, dan habluminal'alam* serta hubungan diri sendiri yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter bisa dikatakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat.

Sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut²¹:



²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah 2015), h. 21

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Al-fabet, 2012), h. 27

Pada proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai²². Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkebangkan dalam kepribadian anak sehingga anak memiliki kecakapan hidup.

B. Fungsi pendidikan karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter sebagai berikut

1) Pendidikan karakter sebagai pengembangan

Pendidikan karakter sebagai pengembangan maksudnya mengembangkan potensi dari peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian akan tercipta generasi yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

2) Pendidikan karakter sebagai perbaikan

Dikatakan pendidikan karakter sebagai perbaikan karena pendidikan karakter dapat memperkuat kiprah pendidikan nasional agar dapat bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

²² Menterian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Krakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 8-9

3) Pendidikan karakter sebagai penyaringan

Pendidikan karakter sebagai penyaringan maksudnya menyaring/menfilter budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

C. Tujuan pendidikan karakter

Arus globalisasi telah melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Akan tetapi manusia tidak akan mau kehilangan identitasnya dalam perubahan global saat ini. Dengan demikian pendidikan karakter diyakini mampu sebagai aspek peting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk turut menentukan memajukan bangsa di tengah krisis moral dalam arus globalisasi sekarang ini.

Pendidikan karakter di sekolah dasar melanjutkan dan mengkokohkan penanaman pendidikan karakter atau pendidikan nilai di usia dini sekaligus membina dan membentuk karakter secara matang agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional²³ sebagai berikut:

1. Dengan diterapkan pendidikan karakter dapat melahirkan generasi yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa disebabkan telah dikembangkannya potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik melalui pendidikan karakter.
2. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan – kebiasaan yang terpuji terhadap peserta didik, tentunya sejalan dengan nilai universal serta tradisi budaya Indonesia yang religius.
3. Dengan pendidikan karakter dapat menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Dengan diimplentasikannya pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan generasi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Agar dapat Melestarikan lingkungan kehidupan madrasah/sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman, jujur, penuh kreativitas dan menjaga silaturahmi supaya pertemanan tetap terjalin, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter adalah upaya membangun karakter bangsa yang mendesak untuk diterapkan karena bangsa Indonesia saat ini mengalami kerisis moral. Sementara tantangan regional dan global sudah di hadapan

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grav Media, 2010), h. 9

tentu pendidikan karakter menjadi sangat urgen. Subtansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan besar secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya²⁴.

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Menurut Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati.²⁵ Ada delapan belas karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

E. Penanaman dan Pembinaan Karakter Siswa

Penanaman adalah proses, cara atau perbuatan, menanam atau menanamkan.²⁶ Penanaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu cara atau metode yang dilakukan sekolah. Karakter secara umum diasosiasikan

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 20

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Al-fabet, 2012), h. 30

²⁶ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-anak* (Bandung: Al-fabeta, 2013), h. 32

sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekan pada unsur psikologis.

Sedangkan pembinaan karakter disekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan untuk sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.²⁷ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, peneyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Karakter tersebut terangkum menjadi 18 karakter bangsa di bawah ini;

Table 18 nilai karakter²⁸

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah 2015), h. 95

²⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Esensi devisi Penerbit Erlangga, 2012),h. 5-8

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi Sikap/tindakan yang mampu menghargai perbedaan, suku, agama, pendapat, sikap, maupun tindakan atau perbuatan yang orang lain lakukan dan berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras Sikap/perilaku yang menunjukkan kesungguhan mengatasi berbagai tantangan dalam belajar ataupun dalam menyelesaikan tugas.
6. Kreatif Mempunyai pikiran positif untuk menghasilkan cara/hasil baru dari suatu hal telah ada.
7. Mandiri Sikap/perilaku yang tangguh dalam arti tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diembankan pada dirinya.
8. Demokratis Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu Sikap/tindakan yang selalu berusaha untuk

mengetahui sesuatu sampai pada ke akar-akarnya dalam arti memahami secara mendalam, meluas atas sesuatu yang dilihat, , didengar. Maupun dipelajari.

10. Semangat kebangsaan Paradigma melakukan, menempatkan atau mendahulukan kepentingan bangsa dan bernegara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
11. Cinta tanah air Paradigma berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12 Menghargai prestasi Adanya rasa dalam diri mengakui, menghormati keberhasilan orang lain dan adanya mendorong dalam diri untuk melakukan yang terbaik dan berguna bagi masyarakat.
13. Bersahabat/komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. mencinta kedamaian Perkataan, sikap/tindakan yang memelihara, menumbuhkan kasih sayang sehingga berdampak pada kebersamaan terhadap sesama semakin indah

- baik diri sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Negara.
15. Gemar membaca Memiliki dan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk menambah wawasan pada diri dengan membaca.
16. Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial Sikap/tindakan mau memberi bantuan kepada seseorang/orang lain ataupun masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.
18. Tanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.²⁹

²⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Esensi devisi Penerbit Erlangga, 2012), h. 5-8

F. Fungsi penanaman dan pembinaan karakter

Pendidikan karakter adalah segala upaya sadar yang dilakukan guru agar mampu mempengaruhi karakter siswa. Karena dalam proses pendidikan untuk mengubah siswa menjadi lebih baik dalam ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Maka guru membantu menanamkan dan membina siswa. Dengan demikian peran guru sebagai teladan berbagai aspek benar-benar diperhatikan baik dalam berperilaku, bertutur kata, menasehati, menyampaikan materi dan berbagai hal yang terkait di dalamnya.

Pendidikan karakter pada dasarnya berfungsi sebagai:

1. Mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikir baik dan berperilaku baik.
2. Mempererat fungsinya memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁰

Pendidika karakter memiliki fungsi yang sangat besar dalam membentuk manusia cerdas, bermartabat dan beriman dan bertakwa.

G. Komponen Dan Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam

³⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 114

kehidupan sehari-hari.³¹ Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona bahwa dalam pendidikan karakter mempunyai tiga komponen penting dalam pendidikan karakter baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perubahan bermoral.³²

Pendidikan karakter dalam pendapat Doni Koesoma setidaknya ada tiga desain, yaitu: pertama desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di kelas. Maka konteks pendidikan karakter pada desain ini adalah proses hubungan komunikasi kelas dalam konteks pembelajaran. Guru dan siswa menjalin komunikasi atau dialog dengan banyak arah dalam arti suasana pembelajaran tidak monolog. Kedua desain pendidikan karakter berbasis sekolah. Desain tersebut dapat membangun ataupun mengembangkan budaya madrasah/sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan prana sosial madrasah/sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri atau

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 191

³² Lickona Agus Thoma, *Eduting. Eduting For Character, How Our Schools Ca Teach, Repect and Reponsibilit* (New York: Bantam Books, 1993), h. 21

swasta tidak berjuang sendirian. Apabila ketiga komponen berkerjasama dengan baik, maka terbentuklah karakter bangsa yang kuat.³³

Namun dalam bukunya Zubaidi menjelaskan bahwa berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Ada empat kelompok konfigurasi karakter yang memiliki unsur karakter inti sebagai berikut:

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (<i>core characters</i>)
1.	Olah Hati	Religius
		Jujur
		Tanggung jawab
		Peduli social
		Peduli lingkungan

³³ Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 2

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 2. Olah Pikir | Cerdas |
| | Kreatif |
| | Gemar membaca |
| | Rasa ingin tahu |
| 3. Olah Raga | Sehat |
| | Bersih |
| 4. Olah Rasa dan Karsa | Peduli |
| | Kerja sama (gotong royong) |

Pendidikan karakter dapat maksudkan pada perencanaan atau pun rancangan untuk dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa/peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

dalam pikiran, sikap, perasan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.³⁴

H. Sikap Religius

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa religius berarti taat pada agama, saleh. Sedangkan religi berarti kepercayaan akan adanya Tuhan.³⁵ Dalam konteks sikap religius siswa berarti menanamkan sikap-sikap religius kepada siswa agar siswa dapat menjiwai ajaran dan nilai-nilai agama islam yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilannya.

Untuk menanamkan atau membetuk peserta didik/siswa menjadi manusia yang beriman da bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Menurut Prof. H. Muhaimin, religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang bersifat vertikal hubungan manusia atau warga sekolah dengan Tuhan Yang Maha Esa (*habl min Allah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khatam qur'an dan seterusnya. Yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 192-194

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1286

berjamaan, puasa Senin dan Kamis, do'a bersama ketika akan dan /atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Kemudian hubungan mereka dengan alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah tersebut.³⁶

Dalam pandangan agama islam yang dikatakan seseorang yang religius apabila ia melaksanakan perintah Allah sekuat kemampun dan menjahui larangan Allah sekuat kemampuan. Untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kualitas karakter religius siswa yang akan diteliti maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, di antaranya adalah³⁷:

1. Dimensi keyakinan (Ideologis). Adanya keyakinan diri terhadap harapan sehingga orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis yang diyakininya serta meyakini/mengakui kebenaran doktrin ada pada keyakinannya tersebut.
2. Dimensi praktik agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman (Eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 61-63

³⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 77-78.

komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.

4. Dimensi pengamalan (Konsekuensi). Di dimensi adanya keyakinan (ajaran agama) dalam kehidupan sosial yang memotivasi seseorang untuk bersikap atau berbuat sesuatu melakukan sesuatu.
5. Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.

Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

I. Metode Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Sekolah

Dalam pembinaan pendidikan karkater di sekolah metode yang baik digunakan adalah sebagaai berikut:

a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti menyampaikan pendidikan karakter dilakukan dengan pendidikan akhlak secara langsung dengan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sedangkan maksud dari metode tidak langsung yaitu penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

b. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Anak adalah manusia polos yang pola pikirnya masih sederhana. Dalam benaknya, setiap guru adalah orang yang baik yang tak mungkin

berbuat rendah di mata manusia. Guru pun menjadi suri taulandan bagi mereka.³⁸ Suri teladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik, misalnya guru agama. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya, karena yang mencontohkannya adalah orang kedua yang dipercayainya sesudah orang tuanya.³⁹ Dalam pendidikan karakter sangat dibutuhkan sosok menjadi model. Karena biasanya siswa dalam pendidikan karakter membutuhkan contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apa lagi contoh khayalan.⁴⁰ Tugas guru bukanlah sekedar sebagai pengajar di depan kelas tetapi dituntut untuk bisa menjadi dirinya wujud nyata dari apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat keteladanan sangat penting bagi guru karena pada fitrahnya siswa itu suka meniru apa saja yang ia lihat.⁴¹ Maka dari itu metode keteladanan sangat efektif diperankan dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Keteladanan atau permodelan diperankan oleh kepala sekolah, guru, karyawan. Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang dianggap paling berhasil dalam membentuk dan membina etika, moral, spritual dan karakter anak, mengingat bahwa pendidik adalah seorang figur peserta didik oleh sebab itu pendidik harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik.

³⁸ Bagus Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional* (Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2009), h. 21-22

³⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 156

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 235

⁴¹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 85-86

- c. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan (Pkn). Sementara itu terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan melalui materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Di ruang kelas pendekatan pengintegrasian semua mata pelajaran diperlukan untuk mengembangkan nilai/karakter. Khusus, untuk mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai/karakter (*value/character education*), karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Maka dampak karakter yang dikembangkan dalam kedua mata pelajaran ini yaitu nilai yang dikembangkan sebagai dampak pelajaran (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*urturant effects*). Kemudian untuk mata pelajaran selain agama dan pkn, wajib juga mengembangkan nilai/karakter yang memiliki dampak pengiring (*nuturant effects*) sehingga berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.⁴²

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 200

d. Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran

Maksudnya adalah pembinaan karakter yang dilakukan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, pembinaan iqra dan pembinaan keagamaan.

e. Melalui nasehat-nasehat dan memberi perhatian

Guru dan orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian kepada peserta didik atau anak mereka dalam pembinaan karakter mulia. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.⁴³ Abdurahman Al-Nahwi yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemashatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁴ Dengan demikian anak akan mengetahui hal-hal yang dianggap tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan sehingga anak dapat memperoleh manfaat dari nilai yang ditanamkan kepada orang tua kepada anaknya.

Nasehat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran agar hati tersentuh sehingga sadar untuk melaksanakan kebenaran. Allah berfirman dalam surat AN-Nahl/16: 125 adalah sebagai berikut;

⁴³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 112-113

⁴⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), h. 190

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas menjelaskan sebagai makhluk Allah di dalam kehidupan ini sangat penting untuk saling menasehati. Apa lagi seorang pendidik ia wajib menasehati agar peserta didiknya menempuh jalan yang benar. Peserta didik adalah ladang dakwa bagi pendidik untuk mengarahkan kejalan kebaikan di dunia maupun akhirat.

f. Metode *reward and punishment* (pemberian hadiah dan hukuman)

Metode *reward* adalah pemberian hadiah kepada peserta didik sebagai perangsang agar peserta didik termotivasi dalam berbuat baik (berakhlak mulia), seperti memberi hadiah buku bacaan karena rajin membaca dan mematuhi peraturan sekolah. Sedangkan *punishment* adalah pemberian efek jarak kepada anak yang melakukan perbuatan buruk (akhlak buruk) dengan tujuan agar anak atau peserta didik tidak mengulangi

perbuatannya tersebut, seperti memberikan sanksi kepada anak yang tidak disiplin.

Hal ini sesuai dengan janji Allah ia akan memberikan setimpal kepada kita apa yang kita perbuat yaitu surga dan neraka. Surga diperuntukan kepada orang-orang berbuat kebaikan melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya. Sedangkan neraka diperuntukan bagi manusia yang berbuat kejahatan dan tidak bertobat kepada Allah SWT. Sebagai mana dalam surat Al-Fushshilat/41: 30;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".”

Menurut pendapat zubaidi⁴⁵ bahwa ada enam metode penyampaian yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidik karakter diantaranya:

1. Metode demokrasi

Guru sebagai pendamping dan pengarahan terhadap siswa agar siswa menemukan nilai. Metode demokrasi adalah metode yang

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 247

melibatkan siswa dalam menemukan nilai yang menekankan pada pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup.

2. Metode pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Dalam metode ini berorientasi pada diskusi atas persoalan aktual dalam masyarakat, sehingga siswa melalui proses ini dapat mengembangkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

3. Metode siswa aktif

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Siswa berperan aktif mencari dan mengembangkan setelah guru memberikan pokok pembahasan. Siswa melakukan pengamatan, pembahasan, analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka.

4. Metode keteladanan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri seorang guru sebagai idola dan panutan bagi siswa. Sehingga dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut dapat memberikan cinta kasih dan ketulusan, ketangguhan serta sikap konsisten hidup pada seorang guru.

5. Metode *live in*

Metode *Live in* memberi pengalaman langsung kepada siswa yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya, misalnya guru mengajak

siswa berkunjung dan membantu pada panti asuhan anak-anak cacat. Dengan pengalaman langsung siswa dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya.

6. Metode penjernian nilai

Metode penjernian nilai memberikan ruang dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar siswa tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Dalam metode ini siswa diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat dan bersikap terhadap situasi tersebut. Zubaidi menegaskan bahwa penjernian nilai dalam kehidupan amat sangat penting, sebab apa bila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.

Beberapa metode diatas dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan dipihak yang terkait agar pendidikan karakter dapat berhasil secara optimal dalam pembinaan peserta didik.

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Dalam arti luas pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan baik teratur maupun tidak. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan seumur hidup (*long life education*), sesuai dengan hadis Rasulullah “tuntutlah ilmu dari buaiyan hingga ke liang kubur”. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah segala aktivitas yang dilakukan secara terencana baik

transfer *transfer of knowledge* (alih pengetahuan), *transfer of value* (alih nilai), *transfer of culture* (alih budaya), dan *transfer of methodology* (alih metode) maupun *transformative* yaitu hal-hal yang diterima menjadi milik peserta didik dan membentuk pribadinya.⁴⁶

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri.
4. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan Pendidikan Agama Islam memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁴⁷ Dalam pendapat Azra⁴⁸, beliau mengatakan pentingnya kedudukan Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang/tingkatan dalam SISDIKNAS adalah mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam yaitu pencapaian insan yang beriman, berilmu dan beramal saleh atau insan kamil. Artinya dalam pendidikan Islam menghendaki manusia dalam dirinya mampu

⁴⁶Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Isan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 207

⁴⁷Zakiah Darajat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Jakarta, Bulan Bintang, 1999), h. 11.

⁴⁸Azyumardi Azra, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Logos, 1999), h. 57

memadukan ketiga aspek utama dalam alam semesta ini, yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Mangun Budiyanto⁴⁹ berpendapat bahwa buku kependidikan pasti membicarakannya walaupun rumusan yang berbeda-beda. Beberapa tujuan akhir pendidikan itu, antara lain;

Pertama terhindar dari siksa api neraka, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-Tahrim/66: 6).

Kedua terwujudnya generasi yang kokoh dalam segala aspeknya, sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam Qs. An-Nisa/4: 9 dan Al-Anfal/8: 60.

⁴⁹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 27-29.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa/4: 9).

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuh mu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Al-Anfaal/8: 60).

Ketiga menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat. *Keempat* tercapainya kehidupan yang

sempurna dalam istilah lain insan kamil. *Kelima* menjadi anak sholeh/sholehah. Sebagaimana yang banyak diucapkan oleh orang tua dalam doa-doanya sewaktu menyambut kelahiran anak. Hal ini juga relevan dengan Qs. Ash-Shaffat/37: 100, Qs. Al-A'raf/7: 189 dan beberapa hadis nabi SAW. *Keenam* terbentuknya manusia yang berpribadi muslim. Karena tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim. Ada 6 ciri manusia yang berkepribadian muslim menurut H. Mangun Budiyo⁵⁰, yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Iman adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Karena dengan imanlah yang dapat mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Tanpa iman seseorang tidak akan bisa merasakan kebahagiaan dunia, lebih-lebih kebahagiaan di akherat nanti. Sebab imanlah yang menjadi prasyarat diterimanya amal manusia oleh Sang Khalik. Tanpa ia punya iman, semua amalnya, apapun dan bagaimanapun bentuknya, akan ditolak oleh Allah SWT. Allah berfirman:

⁵⁰ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 27-29.

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا
 مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً
 مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: Semoga Allah menghindarkan bahaya ini dari saya. dan Kami hadapi segala amal yang merak kerjakan kemudian Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan.” (QS. Al-Furqan/25: 22-23).

Sedangkan taqwa adalah buah dari rasa iman yang sebenarnya. Menurut beliau antara iman dan taqwa merupakan dwitunggal, satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang benar-benar beriman, dia pasti akan bertaqwa, dan seseorang tidak mungkin akan memiliki ketaqwaan bila tidak didasari oleh keimanan. Dan taqwa inilah yang akan membedakan derajat kemuliaan seseorang di sisi Allah, sebagaimana Firman Allah:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۗئِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujroot/49: 13).

Maka dari itu menurut beliau pendidikan Islam harus bertujuan dan membekali anak didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tangguh, kokoh, mendalam dan tak tergoyahkan oleh apapun.

2. Giat dan gemar beribadah.

Beribadah termasuk salah satu tujuan diciptakannya manusia oleh Tuhan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Maka sudah seharusnya bila seorang manusia berpribadi muslim punya ciri gemar beribadah, baik ibadah dalam arti sempit (ibadah Makhdlah) maupun ibadah dalam arti luas (ibadah lakhdloh).

3. Berakhlak mulia.

Berakhlak mulia merupakan pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْيًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Di pihak lain, Nabi SAW juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْإِنْسَانِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari).

Kedua hadis tersebut merupakan sebagian contoh hadis yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan akhlak menurut ajaran Islam.

4. Sehat jasmani, rohani, dan Aqli.

Islam menghendaki agar umatnya sehat dan kuat, baik jasmaninya, rohaninya dan akalunya. Islam tidak menghendaki umatnya lemah dan sakit-sakitan. Dalam hal ini, Nabi SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ مِنَ الْقَوِيِّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ لَضَعِيفٍ

Artinya: “Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah.” (HR. Muslim).

Dan juga dalam Firman Allah SWT

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا
تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada mu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Anfal/8: 60).

Dengan memiliki ciri sebagai manusia yang sehat jasmani, rohani dan aqlinya, seseorang manusia berpribadi muslim akan mampu memenuhi fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di bumi ini yang bertugas untuk memakmurkan dan membangun dunia seisinya. Sesuai dengan firman Allah QS. Fathir/35: 39 dan QS. Huud/11: 61.

Firman Allah SWT

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۝

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Fathir/35: 39).

Firman Allah SWT

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Huud/11: 61).

5. Giat menuntut ilmu.

Islam sangat menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu. Dalam QS. Az-Zumar/39: 9 Allah mengajukan pertanyaan yang bersifat sindiran terhadap orang yang bodoh dan pujian terhadap orang-orang yang pintar (berilmu).

Friman Allah SWT:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar/39: 9)

Kemudian dalam QS. Al-Mujaddalah: 11 Allah menegaskan bahwa kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya jauh melebihi orang-orang beriman yang tidak berilmu pengetahuan.

Friman Allah SWT

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadilah/58: 11).

Kedua ayat di atas, dan masih banyak sebenarnya ayat-ayat yang lain, menunjukkan bahwa menurut pandangan Islam ilmu itu adalah suatu hal yang tergolong suci dan sangat berharga dalam kehidupan seorang muslim. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW, bahwa kedudukan para Ulama (orang-orang berilmu) itu adalah sebagai pewaris para Nabi.

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “Para Ulama itu adalah ppewaris para Nabi.” (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

Dalam hadis lain Nabi SAW juga bersabda

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ

Artinya: “Pada hari kiamat akan ditimbang hasil karya para Ulama diperbandingkan dengan tetesan darah para Syuhada yang mati syahid.” (HR. Ibnu Abdil Bar).

6. Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.

Islam tidak membenarkan seseorang mengejar kebahagiaan akherat sampai-sampai melupakan atau mengorbankan kebahagiaan hidup di dunia. Karena Islam adalah agama yang menyeruh umatnya untuk mengejar kebahagiaan dunia dan akherat sekaligus. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash/28: 77).

Firman Allah SWT

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُمْرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْرَ ءَابَاءِكُمْ أَوْ
أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ
فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu,

atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat." (QS. Al-Baqarah/2: 200).

Firman Allah SWT

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka." QS. Al-Baqarah/2: 201).

Dan hadis Nabi SAW: "Dari Anas r.a berkata:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Adalah do'a Nabi SAW yang paling banyak beliau ucapkan adalah 'Ya Allah Tuhan Kami, berikanlah untuk kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, serta peliharalah kami dari siksa api neraka.'" HR. Bukhari).

Berpijak dari cita-cita yang rangkap (dunia dan akherat) ini, maka manusia yang berkepribadian muslim akan bersikap:

- a. Tekun beribadah, khusus, berhati-hati dan sangat teliti dalam menjalankannya. Sewaktu ia beribadah (beramal untuk

akheratnya), dia akan bersungguh-sungguh seolah-olah besok pagi maut akan datang menjemputnya.

- b. Gemar bekerja keras, tekun, giat dan tahan menghadapi tantangan dan cobaan, namun tetap bertawakkal kepada Allah. Sewaktu ia bekerja untuk mengejar kebahagiaan hidup di dunia, ia akan bekerja dengan penuh semangat dan disiplin seolah-olah ia akan hidup selama-lamanya.
- c. Bila terjadi kontradiksi antara kepentingan dunia dengan kepentingan akherat, maka dia akan lebih mementingkan kepentingan akherat. Karena dia punya keyakinan bahwa dunia ini hanyalah sekedar jembatan emas untuk menuju kebahagiaan akherat, suatu kebahagiaan yang sejatiah. Sesuai dengan firman Allah

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).” (QS. Adh-Dhuha/93: 4).

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu beribada kepada Allah. Inilah yang disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara, pribadi yang berhasil mencapai tujuan akhir pendidikan akan menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, dalam skala kecil maupun besar. Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuritaladani oleh guru pada

peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.⁵¹

Akhlak bersumber pada Al-qur'an wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang tidak diragukan lagi keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai *the living Qur'an*. Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji atau akhlak baik. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Tuhan Yang Maha Esa, yakni tidak mengandung kemaksiatan.⁵²

⁵¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pegantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), h. 37-41

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 224-226

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata⁵³, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁴ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini berwujud kasus dan tidak menggunakan alat bantu statistik.

Metode deskriptif adalah upaya menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang objek yang diteliti pada waktu tertentu. Sedangkan deskriptif adalah kata yang berasal dari kata *deskriptivus* yang artinya gambaran. Pada penelitian ini Peneliti merupakan instrument utama. Menurut Moleong dalam buku metode penelitian kualitatif, bahwa “pencari data alamiah dalam pengumpulan data alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak tergantung

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.94

⁵⁴ Nur Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 92

pada dirinya sebagai alat pengumpul data.⁵⁵ Data deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata dan kalimat untuk menjabarkan hasil penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis dari data yang ditemukan.

Penelitian kualitatif mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci. Pelaksanaan pengambilan data tersebut langsung dilakukan oleh penulis sendiri dengan melakukan pengamatan langsung pada objek peneliti. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis mengikuti kosep miles dan huberman dengan langkah-langkah pegumpulan data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.⁵⁶

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 26 Juli - 23 Agustus 2016. Lokasi penelitian adalah Mandrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

C. Sumber data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini.

Penentuan data primer ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*,

⁵⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Badung: Rosda Karya, 2001), h. 19

⁵⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h.

yaitu penentuan informan yang kaya dengan informasi sesuai dengan keinginan yang akan dicapai dalam penelitian agar dapat melakukan studi secara mendalam.⁵⁷ Adapun data primer yang dimaksud yaitu: kepala sekolah dan dewan guru serta siswa/i.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber informasinya secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain data sekunder adalah data penunjang.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh penelitian langsung menggali data dari sumber utama untuk menjaga orisinalitas data yang dibutuhkan. Teknik yang dipakai untuk pengambilan data yaitu pengamatan/ceklist, wawancara dan dokumentasi.

a. Checklist

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data, peneliti mengecek implementasi nilai religius yang ditanamkan pada diri siswa. Adapun implementasi nilai religius siswa adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Nana Syaodih Sukadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 101

Table
Implementasi nilai religius

No	Metode	Bentuk implementasi nilai religius	Ya	Tidak
1	Pembiasaan rutin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbusana muslim. 2. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar yang dipimpin oleh siswa. 3. Mungucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan. 4. Jika bertemu dengan guru, siswa berbicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun. 5. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan ucapan yang baik, misalnya terima kasih, maaf, permisi dan tolong. 6. Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain. 7. Meminta izin untuk menggunakan barang orang lain. 8. Kegiatan safari jum'at. 9. Jum'at bersih 10. Memperingati hari besar keagamaan 11. Mengadakan pesantren kilat setiap 		

		<p>bulan romadan</p> <p>12. Membiasakan siswa untuk membayar zakat pada bulan ramadan</p> <p>13. Hapalan surat pendek.</p> <p>14. Sholat duha.</p> <p>15. Praktek belajar sholat yang benar.</p> <p>16. Zikir</p> <p>17. Hapalan do'a sesudah sholat</p> <p>18. Pembinaan Iqra' dan Al-qur'an.</p>		
2	Reward- Punishment	<p>1. Guru memberi hadiah kepada siswa yang rajin ibadah dan berperilaku terpuji.</p> <p>2. Guru memberi nasehat kepada siswa tidak beribadah.</p> <p>3. Guru memperingati jika siswa tidak memberikan salam.</p> <p>4. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang sering tidak melaksanakan ibadah.</p>		
3	Keteladanan	<p>1. Guru berdo'a bersama siswa sebelum dan sesudah jam pelajaran.</p> <p>2. Guru menjadi model yang baik dalam berdo'a.</p>		

		<p>3. Guru melaksanakan sholat duha dan zuhur bersama siswa.</p> <p>4. Guru mengetok pintu dan mengucapkan salam jika masuk ke ruangan lain.</p>		
--	--	--	--	--

b. Wawancara

Menurut Nasution, wawancara merupakan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi yang dijadikan data dalam sebuah penelitian. Dalam melakukan wawancara seorang peneliti dapat melakukannya dengan tatap muka dan juga dapat menggunakan telepon. Dan juga dengan cara struktur maupun tidak struktur.⁵⁸ Adapun wawancara yang akan digunakan adalah langsung dengan tatap muka, dan wawancara melalui telepon dengan cara tidak terstruktur guna untuk menggali data tentang fokus penelitian. Teknik yang dipakai adalah tanya jawab dengan responden untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang bersifat abstrak dan kompleks.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku,

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13

surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.⁵⁹ Teknik dokumentasi pada penelitian ini diperlukan untuk menghimpun data-data yang tidak efektif dilakukan melalui wawancara dan tidak bisa direkam oleh peneliti. Misalnya struktur organisasi, visi misi sekolah, dan sebagainya.

E. Teknik analisis

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan yang disaran akan oleh data. Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif sehingga dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi lebih rinci hingga mudah dimengerti.⁶⁰ Aktivitas yang dilakukan dalam teknik menganalisis data dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data reduction adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar di lapangan. Data yang sudah dianalisis yang sudah terkumpul. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola. Dalam penelitian ini, data yang tidak terkait dengan ciri atau

⁵⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 207

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Valid Al-fabeta, 2013), h. 89

karakteristik pokok bahasan masalah diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dan tujuan penelitian,

2. Penyajian data (*data display*)

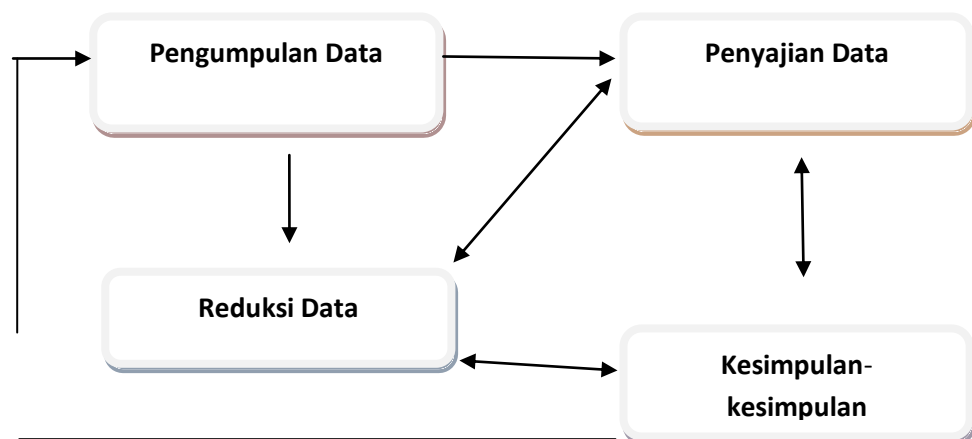
Data display adalah penyajian data secara sistematis dengan memberikan kronologis dan ditonjolkan pokok-pokoknya sehingga bisa dikuasai secara jelas bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flow chart atau gambar “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past been narrative text*”. (yang paling sering digunakan dari penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif). Tujuan diperlukannya display data supaya peneliti dapat menguasai data secara cermat dan tidak tenggelam dalam kumpulan data.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Setelah peneliti melakukan reduksi dan penyajian data, maka peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan fenomena-fenomena yang berhubungan permasalahan penelitian yang merupakan proses siklus dan interkatif sehingga dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh jawaban dari masalah yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa

hubungan kausal, interaktif, hipotesa atau teori.⁶¹ Perarikan kesimpulan hasil penelitian dilakukan melalui proses pengambilan intisari dari uraian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna.⁶²

Pada kegiatan analisis ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan akhirnya diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Komponen Analisis Data Menurut Miles dan Huberman⁶³

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Valid Al-fabeta, 2013), h.95

⁶² Miles dan Huberman, (Terjemahan Tjetjep Rohani Rohidi), *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16

⁶³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Valid Al-Fabeta, 2013), h. 89.

gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak pada hasil akhir dari suatu penelitian. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) *kredibilitas* (validasi internal), (2) *transferabilitas* (validasi eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmabilitas* (obyektifitas).⁶⁴

Pada penelitian ini, *kredibilitas* dipenuhi beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Kegiatan *kredibilitas* terdiri dari:

- a) Perpanjangan keikutsertaan di lapangan dalam mengobservasi. Peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh.⁶⁵

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari kepala sekolah. Perpanjangan keikutsertaan ini

⁶⁴ Lexy J. Meloeng, *Metode*, h. 326.

⁶⁵ Lexy J. Meloeng, *Metode*, h. 327.

dapat membangun kepercayaan kepala sekolah sebagai informan kunci kepada peneliti yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan kepala sekolah untuk mengungkapkan sesuatu secara lugas dan terbuka.

- b) Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- c) Melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, metode dan triangulasi teori.

Penelitian ini hanya menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal ini berdasarkan pendapat Sanapiah Faisal⁶⁶ bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Misalnya peneliti memperoleh data dari kepala sekolah, maka untuk mengetahui keabsahannya peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai guru Pembina Keagamaan.

⁶⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 31.

Adapun penggunaan triangulasi metode, misalnya peneliti memperoleh data melalui wawancara dan untuk mengetahui keabsahannya peneliti melakukan observasi atau melihat dokumentasi.

Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain.

Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit dependabilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Konfirmabilitas yaitu kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan (*audit trail*).

Dalam pelacakan ini, peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan yang berupa, (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas religius Madrasah Ibtidaiyah, (2) karakteristik religius yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah,

(3) proses perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam penanaman sikap religius siswa, (4) interaksi kepala sekolah dengan guru Pembina keagamaan dan guru bidang studi lainnya, (5) interaksi siswa dengan seluruh warga sekolah terkait implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius, (6) wawancara dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah, guru Pembina keagamaan, guru lintas bidang studi dan siswa secara *snowball sampling*, (7) dokumentasi terkait implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa, langka-langka yang ditempu dalam menanamkan sikap religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah, (9) analisis data, (10) hasil sintesa, dan (11) catatan hasil pelaksanaan penelitian yang mencakup metode, strategi dan usaha keabsahan.

Dengan demikian pendekatan confirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan sikap religius siswanya tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah dan seluruh civitas akademiknya perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan obyektifitas, dan subyektifitas untuk menuju kepastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Bengkulu Selatan

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Bengkulu Selatan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan terletak di Desa Padang Beriang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Arun selaku penjaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan mengungkapkan bahwa madrasah ini berdiri pada tahun 1960. Kemudian untuk mengecek kebenarannya peneliti melakukan wawancara lagi mantan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan bernama Drs. Hasrul. Drs. Hasrul menyatakan bahwa madrasah tersebut memang berdiri pada tahun 1960 dan telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepemimpinan pertama Bapak Janis Madi, diteruskan Bapak Reskan, kemudian dipimpin oleh Bapak Masirudin, dilanjutkan kepemimpinan Bapak Mahmudin, disusul Drs. Hasrul, dan sekarang dipimpin oleh Ahmad Syukri, S.Ag., M.Pd.⁶⁷

2. Keadaan Personil dan Sarana/Prasarana MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

a. Kepala Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Kepala Sekolah sekarang ini adalah Ahmad Syukri, S.Ag., M.Pd yang menjabat sejak tahun 2012

⁶⁷ Wawancara dengan Arun, Hasrul, Ahmad Syukri, tanggal 19 Agustus 2016

sampai sekarang. Profil kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan lengkap dapat dilihat pada table 4. 1 di bawah ini.

Tabel 4. 1

Profil Kepala MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

Nama Kepala Sekolah	Ahmad Syukri. S.Ag., M.Pd
NIP	197308041998031002
Pendidikan Terakhir	S2
Jurusan	Teknologi Pembelajaran
Jabatan sebelumnya	Kepala MAN Bengkulu Selatan

Adapun kepala sekolah yang pernah bertugas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan sejak awal berdirinya telah berjumlah 6 orang pimpinan yang secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4. 2. di bawah ini.

Tabel 4. 2

Data Kepala MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

No	Nama	Masa Jabatan
1	Janis Madi	1960 s.d 1982
2	Reskan	1982 s.d 1997
3	Masirudin	1997 s.d 2003

4	Mahmudin	2003 s.d 2007
5	Drs. Hasrul	2007 s.d 2012
6	Ahmad Syukri, S.Ag, M. Pd	2012- sampai sekarang

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik yang berada di Madarasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan seluruhnya berjumlah 17 pendidik yang terdiri dari 7 berstatus sebagai PNS, dan selebihnya 8 berstatus sebagai Guru Tidak Tetap (GTT). Data tentang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Madarasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan dapat dilihat dalam tabel 4. 3 di bawah ini.

Tabel 4.3

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS	7
2	Guru Honor	8
Tenaga Kependidikan		
2	Security / Penjaga	1

3	Kebersihan	1
---	------------	---

Sumber Data: MIN Nanjungan 2016

Tabel 4.4

Keadaan Dewan Guru

No	Nama Lengkap	L/ P	Tempat / Tanggal Lahir	MP yang Diampuh
1	Ahmad Syukri,S.Ag., M.Pd	L	Manna, 04-08-1973	Aqidah Ahlak
2	Ansori, S.Pd.I	L	Rantau dodor, 01-02-1966	Fiqih
3	Drs. Hasrul	L	Ibul, 09-10-1968	Guru Kelas
4	Suhan, S. Pd	L	Bengkulu, 12-08-1965	Guru Kelas
5	Drs. Muhammad	L	Palembang, 10-03-1964	Guru PAI
6	Wilismi, S.pd	P	Air umban, 09-04-1981	Guru Kelas
7	Sry Undayani, S.Pd	P	Manna, 02-12-1974	Guru Kelas
8	Ilan Supardi,S.Pd.I	L	Padang beriang, 21-12- 1979	Fiqih
9	Ridan, A.Ma	L	Nanjungan, 10-08-1982	Penjaskes
10	Repto	L	Bandung Ayu, 24-10-1985	Guru Kelas
12	Zulkifli	L	Manna, 07-06-1991	Guru Kelas

13	Elva Suryani, S.Pd.I	P	Manna, 08-02-1987	Guru PAI
14	Siti Sawiyah Nasution, S.Pd.I	P	B. Selamat, 18-12-1978	Guru PAI
15	Okto Lyanda, S.Pd	L	Bengkulu, 25-10-1985	Bhs. Inggris
16	Merda Yuniarti, S. Pd	P	Suka Banjar, 14-05-1989	IPS

Sumber Data: MIN Nanjungan 2016

c. Data siswa

Jumlah keseluruhan siswa pada tahun 2016, yaitu sebanyak 124 orang. Setiap kelas memiliki 14 siswa sampai 24 siswa. Siswa berumur kurang dari 6 tahun sebanyak 72 orang. Siswa berumur 12 sampai 16 sebanyak 52 orang. Secara rinci data siswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 4.5

Data Siswa MIN Nanjungan

Kls	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa						Ket
		L	P	Jumlah	< 12 th	12 – 16 th	> 16 th	
I	1	12	7	19	19		-	
II	1	18	4	22	22		-	

III	1	15	8	23	23		-	
IV	1	7	7	14	6	8	-	
V	1	8	16	24	2	22	-	
VI	1	12	10	22		22	-	
Jumlah		72	52	124	72	52	-	

Sumber Data: MIN Nanjungan 2016

Adapun prestasi yang pernah diraih siswa MIN Nanjungan adalah sebagai berikut:

Table 4.5

Prestasi Siswa MIN Nanjungan Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Tahun	Juara	Lomba
1	2006	I	Volly Putri Tingkat MI
2	2006	I	Volly Putra Tingkat MI
3	2006	Juara Umum	Volly Putra Putri Tingkat MI
4	2009	II	Sepeda Hias HUT RI Pino Raya Ke-64
5	2009	II	Volly Putri Tingkat SD

6	2010	I	Sepak Bola Mini Putra Tingkat SD
7	2010	II	Volly Putri Tingkat SD
8	2010	II	Lomba GuDep SD Kecamatan Putri
9	2011	III	Volly Putri Tingkat SD
10	2011	II	Volly Putra Tingkat SD
11	2011	III	Putsal Anak-anak Piala Kapolres
12	2013	III	Lomba Puisi Putri Tingkat SD
13	2014	II	Lomba Puisi Putri Tingkat SD
14	2014	II	Volly Putri Tingkat SD HUT RI ke-69
15	2015	I	Lomba Lari Tingkat MI
16	2015	II	Lomba Catur Tingkat Kecamatan

Sumber Data: MIN Nanjungan 2016

d. Sarana dan prasarana MIN Nanjungan

Sarana dan prasarana MIN Nanjungan, yaitu; ruangan kelas, perpustakaan, ruang pimpinan/kepala, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, mushola, WC, Lapangan upacara dan tempat olahraga. Masing-masing fasilitas tersebut secara lebih rinci dapat dilihat table berikut:

Tael 4.1

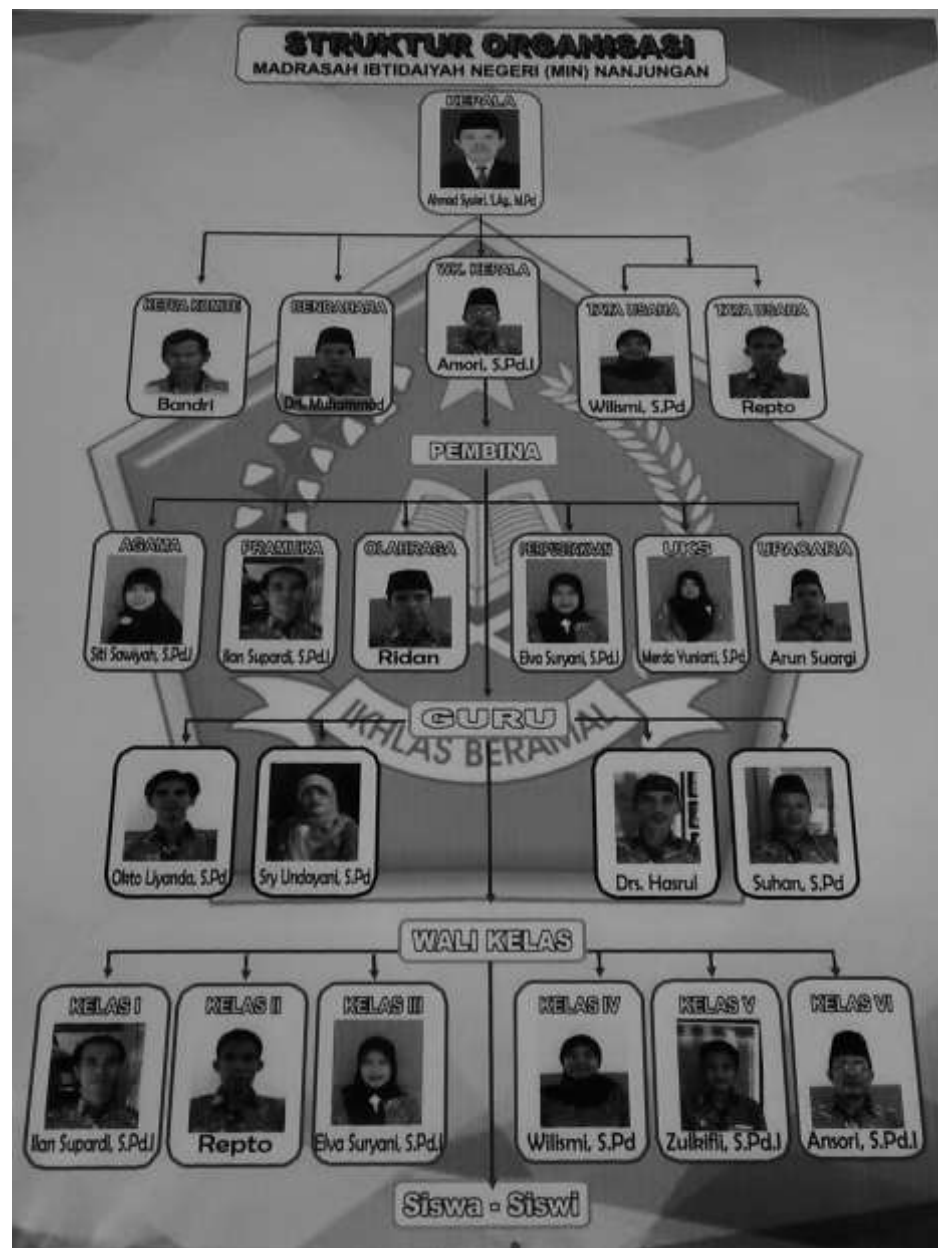
Prasarana di MIN Nanjungan

No	Jenis prasarana	Jumlah (unit)
1	Ruangan kepala sekolah	1
2	Ruangan guru	1
3	Ruangan TU	1
4	Ruangan belajar	6
5	Perpustakaan	1
6	Tempat ibadah	1
7	UKS	1
8	Tempat olah raga	1
9	Tempat upacara	1
10	WC guru	2
11	WC siswa	3

Sumber Data: MIN Nanjungan 2016

3. Struktur Organisasi

Setiap sekolah mempunyai struktur organisasi yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan sekolah tersebut. Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan adalah sebagai berikut:



Sumber Data: MIN Nanjungan 2016

4. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Bengkulu Selatan

Visi dan Misi MIN Nanjungan adalah sebagai berikut:

a. Visi

Visi MIN Nanjungan yaitu “unggul dalam prestasi sejalan perkembangan IMTAQ dan IPTEK.”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi maka MIN Nanjungan memiliki 6 poin misi yaitu;

7. Mewujudkan pendidikan yang bermutu menghasilkan prestasi akademik dan non akademik
8. Mewujudkan profesional pendidik dan tenaga pendidik
9. Mewujudkan sikap budiperkerti yang berbudaya didasari Iman dan Taqwa
10. Mewujudkan manajemen partisipatif transparan dan akuntabel atas pihak-pihak terkait
11. Mewujudkan sarana dan prasarana belajar yang memadai dengan pemanfaatan Teknologi Informatika
12. Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan ini pun menumbuhkan budaya malu, hidup bersih, disiplin, ramah dan semangat merupakan landasan dalam bekerja. Sebagaimana hasil observasi peneliti poster budaya malu di temple di ruang tamu yang menghubungkan antara ruang guru, ruang tata usaha dan kepala sekolah. Adapun rincian atau poin Tumbuhkan Budaya Malu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Malu karena datang terlambat
2. Malu karena meliha rekan yang sibuk melakukan aktifitas
3. Malu karena melanggar peraturan
4. Malu untuk berbuat salah
5. Malu Karen bekerja tidak berprestasi
6. Malu karena tugas tidak terlaksana atau selesai tidak tepat waktu
7. Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan juga mengadakan kegiatan rutin setiap pagi dan sore hari, contohnya hari senin; upacara bendera, hari Selasa ; pembiasaan bacaan Sholat, hari rabu ; zikir dan doa, hari kamis ; hafalan surat-surat pendek, hari jumat ; Senam Kesegaran Jasmani, jumat bersih, dan hari Sabtu; hafalan ayat qursy dan pembiasaan lagu Mars madrasah dan Hymne Madarasah, setiap habis pembelajaran dilanjutkan dengan pengajian / iqra' kemudian dilanjutkan dengan ekstra kurikuler diantaranya : pramuka, Bola volly, sepak takraw, tenis meja dan Catur. Saat ini MIN Nanjungan juga dilengkapi fasilitas ruangan belajar yang memadai, perpustakaan, ruang UKS, Musholla, majlis guru, konseling. Selain itu dilengkapi sarana lainnya seperti komputer, sound sistem, dan note book. Fasilitas dan sarana yang memadai diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

B. Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan.

Masalah pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius pada abad kemajuan dan teknologi modern sekarang ini, bahwa semakin sangat urgen untuk dikaji dan dipikirkan. Karena fakta yang menunjukkan bahwa kemajuan tersebut membawa dampak negatif bagi karakter manusia, disamping dampak positif yang menguntungkan. Pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa hendaklah terlaksana dalam seluruh lingkungannya, baik di dalam keluarga, sekolah atau pun di lingkungan masyarakat.

Supaya pendidikan karakter dapat menanamkan sikap religius pada siswa-siswi, maka dilakukan pembiasaan dan dibelajarkan kepada semua siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah dengan praktek-praktek yang kongkrit di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Untuk itu pendidik mengerti apa pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informen, Ahmad Syukri selaku Kepala Madrasah atau Sekolah menyatakan dan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut :

“MIN Nanjungan telah menerapkan pendidikan karakter. Menurut saya pendidikan karakter adalah pendidikan yang muatan atau visinya yang mengarahkan peserta didiknya bukan hanya mempunyai sisi intelektual tetapi juga mempunyai

keperibadian atau akhlak yang ditandai dengan sikap atau perbuatan yang baik yang sering dilakukan baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat”.⁶⁹

Kemudian peneliti wawancara dengan informen, Sri Undayani selaku seorang guru dan Pembina UKS MI mengungkapkan sebagai berikut :

“Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun keperibadian anak agar anak didik memiliki sifat yang baik dan bersikap baik kepada guru, orang tua, dengan kawan-kawannya dan lingkungan sekitar. Kemudian anak didik memiliki kesadaran mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik.”⁷⁰

Selain itu peneliti juga mewawancarai seorang guru pembina keagamaan, informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya pendidikan karakter adalah pendidikan yang lebih mengutamakan kepada pembinaan mental anak didik. Pendidikan karakter dibuat karena hasil pendidikan yang lalu, peserta didik unggul di bidang intelektual tapi jatuh di akhlaknya. Maka kurikulum pendidikan penting memasukkan pendidikan karakter agar anak didik yang telah dididik bukan saja unggul di bidang intelektual tetapi juga baik secara akhlaknya. Akan tetapi sekolah/madrasah seharusnya dalam penerapan pendidikan karakter untuk membangun sikap religius anak akan lebih baik dibantu oleh keluarga dan masyarakat sekitar sehingga anak akan mudah mendapatkan figur yang baik disetiap lingkungan peserta didik berada. Penanaman pendidikan karakter untuk membangun sikap religius tidak cukup hanya sekedar teori, namun harus dibarengi dengan praktek. Misal guru menyampaikan materi tentang ramah atau kesopanan berbicara dengan lemah lembut, tetapi gurunya ngomong kasar. pasti anak akan bingung. Artinya apa yang dibelajarkan kepada anak, guru mesti memberikan contoh dari perilaku yang diajarkan kepada anak didiknya.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

⁷⁰ Wawancara dengan Sri Undayani, tanggal 26 Juli 2016

⁷¹ Wawancara dengan Siti Sawiyah Nasution, tanggal 27 Juli 2016

Penerapan pendidik karakter dalam menanamkan sikap religius memang tidak kalah urgennya mencerdaskan anak di ranah intelektual namun juga cerdas ranah spritual. Sebagaimana pernyataan informen Kepala Sekolah, bahwa:

“Menurut saya menanamkan sikap religius sangat penting sekali karena anak-anak tidak hanya mampu dari sisi intelektual tapi mampu dari sisi-sisi spiritual, nilai keagamaan itu sudah tertanam termasuk nanti ketika anak-anak sudah mampu dari sisi-sisi spiritual mampu secara emosional. Apalagi nanti kalau anak kita ini kedepan misalnya jadi pemimpin, mungkin pemimpin di desa atau pemimpin sekop yang lebih luas kalau anak- anak itu, didik nilai keagamaan itu, setidak-tidaknya itu membentengi mereka untuk melaksanakan amanah itu dengan baik.”⁷²

Peneliti juga mengecek kebenaran program keagamaan tersebut dengan mewawancara informen beberapa orang siswa kelas enam yang diwawancara secara *snowball sampling*, diantaranya Feter Darman, menyatakan:

“Kegiatan keagaman di Madrarasah sudah ada sejak kepala madrasah Ahmad Syukri dan kegiatannya bermacam-macam, hapalan do’a dan praktek shalat (shalat duha, jenazah, fardu), zikir, belajar membaca Al-qur’an, shalat Duha, hapalan ayat pendek, zakat fitrah, peringatan hari besar keagamaan, dan harus berbusana muslim.”⁷³

Kemudian peneliti mewawancara siswa yang bernama Ari Nadia, informen mengatakan, bahwa:

⁷² Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

⁷³ Wawancara dengan Feter Darman , Tanggal 23 Agustus 2016

“Macam-macam kegiatannya pak, hapalan do’a dan praktek shalat, belajar membaca Al-qur’an, shalat Duha, hapalan ayat pendek, zikir, zakat fitrah, peringatan hari besar keagamaan.”⁷⁴

Selain itu peneliti mewawancara Eci Ismaawati, dia mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan memang betul pak, ada sejak kepala madrasah Ahmad Syukri dan kegiatannya diantaranya: hapalan do’a dan praktek shalat (shalat duha, jenazah, fardu), belajar membaca Al-qur’an, shalat Duha, zikir hapalan ayat pendek, zakat fitrah, dan peringatan hari besar keagamaan.”⁷⁵

Selanjutnya peneliti berusaha mengamati setiap yang dilakukan oleh madrasah dengan menggunakan ceklist implementasi nilai-nilai religius yang telah peneliti buat. Peneliti melihat tampak adanya kegiatan-kegiatan yang membiasakan anak didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai yang diimplementasikan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Bengkulu Selatan, yaitu:

1. Pembiasaan Rutin

a. Berbusana muslim

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia. Busana berfungsi menutup bagian tubuh, merupakan syarat utama yang membedakan manusia dengan hewan. Berbusana atau berpakaian menurut kaidah Islam memiliki fungsi khusus,

⁷⁴ Wawancara dengan Ari Nadia, Tanggal 23 Agustus 2016

⁷⁵ Wawancara dengan Eci Ismaawati, Tanggal 23 Agustus 2016

berbeda dengan busana kebanyakan yang mungkin sekedar menutup bagian tertentu. Namun dalam Islam harus menutup aurat secara sempurna. Ketika wawancara informen kelas enam ditanya tentang kewajiban memakai busana muslimah, Ari Nadia, mengatakan:

“Berbusana muslimah seperti memakai jilbab itu adalah suatu kewajiban dan peraturan dari sekolah. Sejak saya jadi siswa baru saya melihat semua berjilbab guru dan siswa perempuannya sudah berbusana muslimah atau berjilbab, dan sampai sekarang memakai jilbab, awalnya terasa panas, karena setiap hari pakai busana muslim lama-lama terbiasa juga.”⁷⁶

Berjilbab yang dimulai dari lingkungan sekolah/madrasah diharapkan dapat merubah pola pikir dan pemahamannya terhadap ajaran Islam tentang kewajiban memakai jilbab. Seperti pernyataan informen kepala madrasah Ahmad Syukri ketika diwawancara tentang berjilbab di lingkungan madrasah:

“Berbusana muslim atau berjilbab itu merupakan keharusan dilakukan oleh siswa dan dewan guru perempuan. Kami berharap kepada siswa dengan berbusana muslim setiap hari siswa dapat berperilaku Islami dan tumbuh sikap religius masing-masing siswa.”⁷⁷

Peneliti juga mewawancarai Pembina keagamaan, informen Siti Sawiah Nasution, menyatakan bahwa:

⁷⁶ Wawancara, dengan Ari Nadia, Tanggal 23 Agustus 2016

⁷⁷ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

“Berbusana muslim atau pun berjilbab adalah kewajiban bagi umat Islam. Kalau membuka aurat tidak pada tempatnya di keramaian itu berdosa pak, kita wajib menutup aurat dan ini kami tanamkan kepada anak didik kami agar selalu menjaga auratnya dengan membiasakan berbusana muslim.”⁷⁸

b. Berdo’a

Sikap religius yang telah menjadi kegiatan rutin serta membudaya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan adalah do’a sebelum belajar dan sebelum pulang yang dipimpin oleh siswa yang ditunjuk guru setiap harinya. Pelaksanaan tersebut dimaksud untuk membiasakan siswa berdo’a sebelum memulai dan mengakhiri aktifitas. Adanya sikap religius berdo’a yang dimulai dari lingkungan Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat merubah pola pikir dan pemahamannya terhadap ajaran Islam tentang kewajiban bersyukur kepada Allah Swt. Seperti pernyataan informen kepala madrasah ketika diwawancari tentang berdo’a sebelum belajar dan sebelum pulang di lingkungan madrasah sebagai berikut:

“Pada dasarnya kegiatan keagamaan adalah untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan, seperti berdo’a bertujuan untuk menjadikan anak didik mengerti ajaran Islam. Melalui kegiatan doa sebelum belajar dan sebelum pulang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan itu tidak terlepas dari iktiar dan doa. Oleh karena itu, kami selalu mengadakan pembinaan-pembinaan melalui kegiatan

⁷⁸ Wawancara dengan Siti Sawiyah Nasution, tanggal 27 Juli 2016

islami yang salah satunya melalui do'a sebelum belajar dan sebelum pulang. Dan juga kami membuat program-program keagamaan yang langsung dikoordinir oleh Ibu Siti selaku Pembina keagamaan."⁷⁹

Kemudian peneliti berusaha mendalami informasi, peneliti mewawancarai informen salah seorang siswi kelas enam yaitu Anesa.K tentang do'a sebelum belajar dan sebelum pulang di madrasah :

"Kami berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang, namun kalau ada kegiatan pagi kegiatan keagamaan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu kami berdo'a bersama di halaman madrasah. Setelah itu baru masuk kelas untuk belajar. Sebelum pulang kami juga berdo'a pak, biasanya dipimpin ketua kelas, tapi kalau ketua kelas tidak datang biasanya guru yang menunjuk salah satu dari kami untuk memimpin do'a pak."⁸⁰

Pembina keagamaan menegaskan tentang berdoa sebelum dan sesudah belajar. Informen mengatakan bahwa:

"Berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang adalah kegiatan yang kami tanamkan kepada anak didik kami, sebagai wujud dari budaya religius dan wujud syukur kita kepada Tuhan ya kan. Dengan kebiasaan ini anak didik kami akan terbiasa untuk berdoa dalam memulai atau mengakhiri belajarnya."⁸¹

c. Siswa berbicara dan bertindak sopan santun bila bertemu dengan gurunya.

Dalam kehidupan sosial, tingkah laku dan adab kita menjadi hal utama yang perlu kita perhatikan. Bak kata pepatah, mulutmu harimaumu. Kalau kita berbicara dan

⁷⁹ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

⁸⁰ Wawancara dengan Anesa.K, tanggal 23 Agustus 2016

⁸¹ Wawancara dengan Siti Sawia Nasution, tanggal 27 Juli 2016

betindak sopan santun dengan orang lain berarti kita telah menghormati sesama.

Sebagai peneliti mengamati siswa yang bertemu dengan guru. Ternyata memang benar bahwa anak didik MIN Nanjungan memperhatikan sopan santun bila berhadapan dengan seorang guru. Peneliti berusaha mewawancara salah satu kelas enam bernama Ari Nadia tentang sopan santun terhadap guru, yaitu:

“menghormati orang lain merupakan perilaku baik dan disukai Allah iya kan pak, kami selalu sopan santun kepada guru kami pak. Bicara dengan orang yang lebih tua kita harus pakai sopan santun juga pak.”⁸²

Seorang pendidik adalah pusat perhatian siswa. Maka sebagai pendidik bukan saja pandai berteori tetapi apa yang diajarkan mesti diaplikasikan dalam sikap atau perilaku sehari-hari. sebagaimana mewawancara wawancara peneliti dengan Pembina keagamaan, beliau mengatakan, bahwa:

“Kita jangan pandai berteori saja, apa yang kita katakan kita praktekan karena anak lebih banyak mencontoh dari ada menghafal karena pengetahuan lebih banyak menghafal iya kan, misalnya mengajarkan akhlak, kamu begini tapi gurunya tidak seperti itu. Sementara kita sehari-hari ngomong kasar, padahal kita mengajarkan tentang kelembutan, menghormati orang lain kan nggak nyambung iya kan.”⁸³

⁸² Wawancara dengan Ari Nadia, tanggal 23 Agustus 2016

⁸³ Wawancara dengan Siti Sawia Nasution, tanggal 27 Juli 2016

- d. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan ucapan yang baik, seperti terima kasih, maaf, permisi, dan tolong.

Dewasa ini sering ditemukan anak sekolah atau orang yang memiliki pendidikan yang cukup, jarang berkata-kata santun seperti ucapan terima kasih, ma'af, permisi, dan tolong. Pada hal berkata baik itu merupakan salah satu akhlak mulia dan karakter sejati yang apabila dimiliki seseorang, dia akan disukai.

Dalam hal ini peneliti berusaha mewawancarai secara *snowball sampling* siswa kelas lima dan kelas enam, bahwa mereka dibiasakan untuk menggunakan kata terimakasih, maaf, permisi dan tolong. Hal itu merupakan ciri orang yang berkarakter baik. Sebagaimana yang disampaikan informen , Dedesna Ohca kelas lima, mengatakan:

“Ucapan baik seperti terima kasi, maaf, permisi dan tolong sering kami praktekan. Misal kita dipinjami sesuatu kepada teman, ketika kita mengembalikan barang teman yang kita pinjam, kami mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah meminjami tadi. Dan apa bila kita salah atau lupa mengembalikan barang kita ucapakan maaf. Menurut saya memberi maaf dan meminta maaf adalah perbuatan mulia. kita terasa tenang jika menjadi pribadi pemaaf pak iya kan pak. Kalau kata permisi apabila kita lewat didepan orang tua, sedangkan tolong menurut saya kalau kita nyuruh kawan untuk mengambilkan sesuatu untuk kita pak.”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Dedesna Ohca, tanggal 23 Agustus 2016

Peneliti juga mewawancara siswa bernama Hera Tri

Wahyuni kelas lima, mengatakan:

“Kami sering mengucapkan perkataan itu pak, mengembalikan buku teman yang dipinjam mengucapkan terimakasih. Kalau kita berbuat salah kita ucapkan maaf. Terus kata permisi dipakai apabila kita lewat didepan orang tua, sedangkan tolong apabila kita meminta pertolongan dari orang lain.”⁸⁵

Selain itu peneliti berusaha mewawancara siswa kelas enam bernama Bimo Supratman, informen mengatakan:

“Ucapan baik seperti terima kasi, maaf, permisi dan tolong sering kami terapkan. Misalnya kalau kita dipinjam sesuatu kepada teman kita, ketika kita mengembalikan barang teman yang kita pinjam, pasti kami mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah meminjami tadi pak. Apabial telat mengembalikan barang yang dipinjam kita meminta maaf. Kalau kata permisi apabila kita lewat didepan orang tua atau yang lebih tua dari kita pak, dan untuk kata tolong kita gunakan apabila menyuruh kawan untuk mengambilkan sesuatu pak.”⁸⁶

- e. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain.

Sudah menjadi kebiasaan umat muslim untuk mengetuk pintu dan salam saat bertamu ke tempat orang lain. Salam merupakan sapaan pembuka bila berjumpa. Rasul SAW mengajarkan kita untuk senantiasa mengucapkan salam dengan salam perdamaian. *Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarokatuh*, yang artinya kesejahteraan, keselamatan,

⁸⁵ Wawancara dengan Hera Tri Wahyuni, tanggal 23 Agustus 2016

⁸⁶ Wawancara dengan Bimo Supratman, tanggal 23 Agustus 2016

perdamaian, ketentraman, rahmat dan berkah semoga tercura atas sekalian.

Untuk membuktikan apakah kebiasaan siswa dalam mengetuk pintu dan salam bila ke ruangan atau ke kelas orang lain. Peneliti mewawancarai Ari Nadia yang merupakan siswa kelas enam MIN Nanjungan, informen bahwa:

“saya dan teman-teman saya selalu mengucapkan salam ketika masuk ke kantor atau ke kelas lain.”⁸⁷

f. Meminta izin apabila menggunakan barang orang lain.

Meminta izin menggunakan barang orang lain adalah aturan dalam Islam sehingga kita tidak seenaknya melanggar hak yang menjadi milik orang lain. Maka dalam hal ini peneliti mewawancarai dengan murid kelas lima yaitu Dhea Novetri tentang sikap menggunakan barang yang bukan miliknya, informen menyampaikan bahwa:

“Apa bila mau menggunakan atau meminjam penghapus atau catur kami pasti meminta izin terlebih dahulu. Setelah diberikan kepada kami, kami sangat senang dan menggunakannya sebaik-baiknya. Dan kami mengembalikannya dengan mengucapkan terimakasih pak.”⁸⁸

Untuk mengecek kebenaran tersebut peneliti mewawancarai informen Ridan selaku guru olahraga, beliau menyampaikan bahwa:

⁸⁷ Wawancara dengan Ari Nadia, tanggal 23 Agustus 2016

⁸⁸ Wawancara dengan Dhea Novetri, tanggal 23 Agustus 2016

“Setiap anak boleh meminjam semua perlengkapan olahraga seperti catur, polly, tenis meja, bola kaki, namun mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang ada di kantor dan bertanggungjawab apa yang dipinjam tersebut. Iya mereka masuk ke kantor mengetok pintu dan mengucapkan salam. Guru menjawab salam siswa. Kemudian ditanya mau apa. Untuk mengembalikan barang pun kita biasakan siswa untuk mengucapkan kata terimakasih.”⁸⁹

g. Jum’at bersih

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah dan bau. Kebersihan lingkungan hendaknya tidak terpisahkan dari setiap manusia. Lingkungan yang bersih akan memberi manfaat yang besar kepada manusia dan sebaliknya lingkungan yang kotor akan memberikan masalah yang besar kepada manusia. Oleh sebab itu kita wajib menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita, mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil dan mulai dari sekarang.

Sebagaimana yang disampaikan informen oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Kegiatan Jum’at bersih adalah kegiatan rutin yang kami lakukan setiap hari jum’at. Saya bersama dewan guru dan juga anak menjaga kebersihan lingkungan Madrasah. Karena kebersihan sangat besar manfaatnya, selain itu juga kita mengajarkan kepada anak bahwa kebersihan dan kerapian akan menciptakan ketenangan dan nyaman dalam belajar. Apabila ada anak yang tidak mengikuti dan menjaga kebersihan, contohnya membuang sampah sembarang tempat, maka akan

⁸⁹ Ridan, *Guru Olahraga*, tanggal 23 Agustus 2016

dipanggil dan diberi tegoran. Sehingga anak tersebut menjadi pelajaran bagi yang lainnya.”⁹⁰

Kemudian peneliti juga mendokumentasikan kegiatan jum’at bersih tersebut, tampak siswa bersama guru melakukan kegiatan jum’at bersih. Dokumen terlampir.

h. Memperingati hari besar keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan adalah suatu peringatan yang tidak asing lagi bagi kita. Bagi umat Islam mempunyai peranan yang strategis untuk *meng-up grade* kebiasaan pengalaman ajaran Islam yang kadang sudah mengalami kelesuan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan juga memperingati hari besar keagamaan, sebagaimana yang disampaikan informen oleh kepala madrasah, bahwa:

“Kegiatan keagamaan dikoordinir oleh Pembina keagamaan yaitu Ibu Siti.”⁹¹

Untuk mengecek tersebut peneliti mewawancarai informen Pembina keagamaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Bengkulu Selatan. Pada wawancara tersebut informen menyatakan bahwa:

“Saya mengisi hari besar keagamaan dengan lomba anak-anak”.⁹² Dokumentasi terlampir.

i. Membiasakan siswa untuk membayar zakat pada bulan

Ramadan

⁹⁰ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 23 Agustus 2016

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

⁹² Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 23 Juli 2016

Sebagai wujud partisipasi terhadap terselenggaranya zakat fitrah secara optimal, melalui kepanitiaanan yang dibentuk, berbagai lembaga. MIN Nanjungan menawarkan jasa pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah dari siswa kepada pihak-pihak yang menerima zakat fitrah

Sebagaimana yang disampaikan pembina keagamaan bahwa

“Setiap bulan Ramadan biasanya kami selalu membentuk panitia zakat yang bertugas mengelola zakat. Diketahui oleh kepala sekolah. Dengan diadakannya panitia zakat anak dapat membayar zakat di sekolah dan sekaligus mengajarkan anak untuk dapat berbagi dan juga meningkatkan solidaritas sesama”⁹³

j. Hapalan surat pendek.

Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tidak ada keraguan di dalamnya dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

MIN Nanjungan adalah sekolah yang berbasis keagamaan yang mengajarkan siswanya agar dapat menghafal suarah pendek Al-Qur’an. Dengan kebiasaan ini siswanya dalam mencintai dan berpegang teguh pada Wahyu Allah yaitu Al-Qur’an. Dengan demikian siswa tersebut memiliki sikap religius yang merupakan pancaran dari dalam dirinya.

⁹³ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 23 Juli 2016

Sebelum memberikan materi kepada anak, guru menunjukkan sikapnya dahulu bagaimana menghafal surat pendek. Informen Pembina keagamaan mengatakan bahwa:

“Kami mengajarkan kepada anak untuk menegakan niat menghafal itu karena Allah. Biasanya kami sebagai pembimbing membaca dahulu surat pendek tersebut dan anak mengulangnya. Alhadulillah sekarang anak sudah banyak yang hapal. Karena ini sudah nyanyian sehari-hari. Ketika dipancing diawal mereka sudah bisa melanjutkan ayat tersebut. Karena pembiasaan tadi. Mereka sangat antusias menyambut kegiatan keagamaan ini.”⁹⁴

k. Hapalan ayat Kursy.

Ayat kursi merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan pada malam selepas Hijrah. Menurut riwayat, ketika ayat kursi diturunkan disertai dengan beribu-ribu malaikat sebagai penghantarnya. Syetan dan Iblis menjadi gempar karena adanya pertanda suatu alamat yang menjadi perintang dalam perjuangannya. Kursi bukan tempat duduk tuhan , tetapi kursi itu syiar atas kebesaran Tuhan. Dan ayat ini juga menjadi program keagamaan di MIN Nanjungan, sebagaimana wawancara informen siswa kelas lima yaitu Hera Tri Wahyuni, informen mengatakan bahwa:

“hapalan ayat kursi adalah program keagamaan dijadwalkan pada hari Sabtu pak. kalau surat pendek pada hari kamis”.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 23 Agustus 2016

⁹⁵ Wawancara dengan Hera Tri Wahyuni, tanggal 23 Agustus 2016

Untuk mengecek kebenaran tersebut peneliti meminta program keagamaan dari Pembina keagamaan setelah dicek ternyata memang ada program tersebut.

l. Sholat duha.

Shalat adalah tiang agama, sehingga dengan membiasakan siswa melaksanakan sholat, insya Allah dapat menjadi penuntun mereka untuk tetap berada di jalan Allah SWT. Program sholat Duha menjadi kegiatan rutin, sebagaimana hasil wawancara kepada informen Ansori bahwa:

” Sebelum masuk kami menghafal bacaan-bacaan sholat, zikir, surat-surat pendek, diajak berdo’a sebelum masuk. Waktu jam istirahat siswa diajak untuk sholat duha. Otomatis anak akan berubah dan selalu diarahkan ke sikap religius anak. Seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan Pembina keagamaan ibu Siti.”⁹⁶

Untuk mengecek kebenaran peneliti mewawancari informen Fiter Darman kelas enam, informen mengatakan bahwa:

“kami melakukan sholat duha secara berjemaah pada hari senin, selasa, rabu dan kamis di musolah.”⁹⁷

m. Praktek belajar sholat yang benar.

Guru merupakan suatu profesi yang selalu berkaitan dengan pendidikan anak-anak bangsa. Maka ia harus memiliki

⁹⁶ Wawancara dengan Ansori, tanggal 23 Juli 2016

⁹⁷ Wawancara dengan Fiter Darman, tanggal 23 Agustus 2016

banyak pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum untuk diajarkan kepada siswa. Sebagai seorang pendidik guru merupakan panutan untuk ditiru dan diteladani oleh siswa baik dari sikap, perilaku, budi pekerti, akhlak mulia, tekun dan mau belajar.

Bagitu juga dalam hal praktek sholat maka seorang pendidik guru harus benar-benar berilmu pengetahuan dan mampu mengajarkannya dengan benar. Informen Pembina keagamaan menyampaikan bahwa:

“kami mengajarkan akan praktek sholat di halaman sekolah. Mereka kami suruh bawah sajadah atau Koran sebagai tempat sholat anak. Namun sebelum praktek semua anak akan diperlihatkan dulu gerakan sholat yang benar. Kami mengeluarkan beberapa meja di kelas satu sebagai panggung tempat praktek gerakan sholat yang benar tersebut. Pada saat sholat duha anak diingatkan kembali tentang gerakan sholat tadi. Ketika sholat jenazah kita mudah menjelaskan perbedaan sholat fardu ataupun sholat duha, karena anak sudah diajarkan.”⁹⁸

Untuk mengecek dari informasi tersebut. Peneliti mewawancari Ansori selaku wali kelas VI dan wakil kepala Sekolah, informen menyampaikan bahwa:

“pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius seperti di kelas pelajaran fiqih cara berwudhu, praktek sholat, dan juga yang ditangani oleh Pembina

⁹⁸ Wawancara dengan Siti Sawiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

keagamaan itu yang ditanamkan. Maka anak akan berubah karakternya terbentuk sikap religusnya.”⁹⁹

n. Zikir.

Zikir adalah sebuah aktifitas ibadah dalam umat muslim untuk mengingat Allah. Islam memerintahkan mukmin banyak berzikir kepada Allah. Kemudian dalam 1 wawancara informen Siswa kelas enam bernama Bimo Supratman mengatakan, bahwa:

“kami kelas enam sudah hapal semua bacaan zikir dan adek-adek kelas kami juga banyak yang hapal. karena sering diulang-ulang membacanya akhirnya hapal bacaan zikir.”¹⁰⁰

Selain itu peneliti juga mewawancara Pembina keagamaan beliau mnyampaikan, bahwa:

“Diharapkan dengan sering membaca zikir maka telinga anak akan terbiasa dengan dzikrullah, yang semoga kelak lisan mereka akan terbiasa mengucapkannya.”¹⁰¹

o. Hapalan bacaan sholat jenazah.

Bacaan sholat jenazah dilakukan pada hari sabtu.

Informen kelas enam mengatakan bahwa:

“saya sudah bisa sholat jenazah. Sewaktu tetanga saya meninggal saya ikut sholat. Kata guru kami kalau kita sudah hapal gerakan dan bacaannya kita boleh ikut sholat, makanya saya semangat belajar sholat di sekolah kami pak.”¹⁰²

⁹⁹ Wawancara dengan Ansori, tanggal 23 Juli 2016

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ari Nadia, tanggal 23 Agustus 2016

¹⁰¹ Wawancara dengan Siti Sawiah Nasution, 23 Juli 2016

¹⁰² Wawancara dengan Ari Nadia, tanggal 23 Agustus 2016

p. Hapalan bacaan sholat fardhu.

Sholat fardhu adalah salat dengan status hukum fardhu, yakni wajib dilaksanakan. Apabila seseorang bersungguh-sungguh dalam sholat, maka sholat akan menjadikan penebus dosa-dosa dan sebagai pencegah dari kekejian dan kemungkarannya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Ankabut/29: 45)

Program keagamaan hapalan sholat fardhu dilaksanakan pada hari selasa. Sebagaimana yang disampaikan M. Aiz Andre siswa kelas enam MIN Nanjungan, informen mengatakan bahwa:

“kami setiap hari selalu berbaris di halaman. Sebelum ada bel berbaris kami sudah berbaris duluan. Saya sangat senang bisa maju menghafal bacaan sholat di depan. Awalnya saya takut tapi sekarang tidak lagi karena sudah sering dapat kedepan.”¹⁰³

q. Hapalan do'a sesudah sholat

Pada dasarnya, bacaan doa sesudah sholat merupakan kumpulan doa-doa Islami bahasa Arab yang digabungkan

¹⁰³ Wawancara dengan M. Aziz Andre, tanggal 23 Agustus 2016

atau dibaca sesudah selesai sholat. Misalnya, doa memohon ampun, memohon dijauhkan dari kejahatan, kemudian dilanjutkan doa selamat dunia akhirat dan seterusnya.

Untuk kegiatan keagamaan hapalan do'a sesudah sholat dijadwalkan pada hari rabu. Sebagaimana hasil wawancara Pembina keagamaan menyatakan bahwa:

“Program keagamaan hapalan bacaan do'a sesudah sholat dilaksanakan pada hari Rabu. Lafadz bacaan do'a sesudah sholat fardu lima waktu penting sekali dihafalkan bagi setiap siswa maupun orang yang sudah dewasa karena do'a adalah inti dari ibadah dengannya pula menjadi tanda orang beriman. Dan materi telah kami siapkan. Alhamdulillah sekaang sudah banyak yang hapal terutama anak yang sudah kelas tinggi.”¹⁰⁴

Untuk mengecek dari informasi tersebut. Peneliti meminta materi tentang lafadz do'a sesudah sholat. Adapun materi doa yang diajarkan guru kepada siswa ada di lampiran tesis.

r. Pembinaan Iqra' dan Al-qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama Islam. Maka MIN Nanjungan sebagai sekolah berbasis keagamaan melakukan pembinaan kepada siswa untuk dapat membaca Kitab suci Al-qur'an. Sesudah belajar semua murid dibina bacaan Iqra dan Al-Qur'an. Ini dilakukan dalam rangkah pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siti Sawiyah Nasution, tanggal 23 Juli 2016

Negeri Nanjungan yang merupakan penerapan sikap religius anak didik.

Sebagaimana yang dituturkan informen oleh Ansori bahwa

“menurut saya bentuk sikap religius anak juga terbentuk dari pembinaan Iqra dan Al-Qur’an, setiap anak diwajibkan untuk mengikuti pembiaian. Sebelum melakukan pembinaan kami melakukan seleksi dahulu apa dia sudah Al-Qur’an atau masih Iqra’. Setelah itu baru kami mengajarkan apa yang harus kami ajarkan kepada anak tersebut. Banyak anak yang masuk ke MIN Nanjungan belum bisa baca Al-Qur’an, Namun setelah mereka duduk di kelas tinggi mereka sudah bisa membaca Al-Qur’an. Hal ini merupakan prestasi dalam belajar anak. Ketika anak sudah bisa membaca Al-Qur’an, anak-anak akan mudah untuk mengikuti program-program keagamaan yang lainnya. Misal bacaan sholat, zikir, do’a, dan hapalan-hapalan yang lainnya”.¹⁰⁵

s. Membaca doa katam Qur’an.

Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang memiliki mujizat yang luar biasa, selain itu Al-Qur’an memiliki bahasa yang sungguh indah, makna yang dalam dan setiap ayat merupakan kebenaran. Oleh karena bahasa yang indah dan arti yang penuh makna dan kebenaran jutaan muslim di dunia menghafal Al-Qur’an, bahkan khatam berkali-kali. Dalam ajaran islam kita memulai dan mengakhiri sesuatu dengan doa, salah satunya adalah doa khatam Al-Qur’an. Hal ini merupakan salah satu sikap religius sebagai hambah yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ansori, tanggal 23 Juli 2016

shaleh. Hasil wawancara informen Pembina keagamaan tentang hapalan do'a katam Al-Qur'an bahwa:

“membaca do'a katam Al-Qur'an dilakukan pada hari kamis. Anak-anak menyambutnya juga penuh antusias. Iya seperti yang saya sampaikan tadi apapun kegiatan keagamaan mereka menyambutnya dengan semangat. Karena kegiatan-kegiatan sering dilakukan maka anak sudah terbiasa dengan hal tersebut.”¹⁰⁶

Penanaman nilai-nilai religius tersebut kepada siswa membutuhkan komitmen dan kerja keras dari semua personel madrasah yang mencakup kepala madrasah ibtidaiyah sebagai pimpinan, guru, tenaga kependidikan. Karena tujuan dari pengembangan dan penanaman nilai religius adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai religius kepada anak didik itu sangat penting guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Apabila sudah tertanam nilai-nilai religius dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlak mulia itu akan terpancar dengan sendirinya sebagai implikasi dari keimanan dan ketakwaan.”¹⁰⁷

Selanjutnya Menurut informen Kepala Sekolah bahwa langkah-langkah dalam menerapkan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswanya ada 2 langkah, sebagaimana disampaikan informen :

“Kalau menurut menurut muatan K.13 (Kurikulum 13) sudah mengarah kepada pendidikan karakter. Artinya semua mata pelajaran itu ditekankan penanaman nilai-nilai karakter. Kemudian untuk memperkuat itu di sekolah juga melaksanakan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sitti Sawiyah Nasution, tanggal 23 Agustus 2016

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

program ekstra dan intrakurikuler. Diantaranya, untuk menanamkan sikap religius siswa dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di kelolah oleh Pembina keagamaan. Termasuk di dalamnya Kegiatan Pagi, pembiasaan do'a dan zikir sesudah sholat, surat-surat pendek, bacaan-bacaan sholat, termasuk ayat kursi dan pelaksanaan sholat jenaza.¹⁰⁸

Adapun langkah khusus yang dilakukan MIN Nanjungan sebagaimana yang dipaparkan informen kepala sekolah dalam menanamkan sikap religius siswahnya adalah sebagai berikut:

“Saya dan guru-guru yang lain membuat semacam tugas, laporan kegiatan sholat anak yaitu kegiatan sholat 5 waktu dalam sehari, tentunya dengan kegiatan itu setidaknya-tidakya guru bisa memantau secara langsung, apakah anak-anak secara rutin sedang melaksanakan atau membiasakan sholat di rumah. Ini ditandai dengan daftar yang mereka buat, kalau mereka sholat tentu di tandai oleh wali atau masjid ketika anak tersebut melaksanakan sholat jama'ah di masjid”.¹⁰⁹

Untuk kebenaran informasi yang disampaikan kepala sekolah peneliti mewawancarai informen Pembina keagamaan Siti Sawiah Nasution.

“Iya, kami membuat kartu kendali sholat 5 waktu untuk siswanya agar dapat membiasakan dan mengontrol anak melaksanakan sholat 5 waktu di rumah.”¹¹⁰

Beliau menambahkan bahwa strategi yang tepat adalah pemberian contoh atau teladan yang baik pada anak/siswa, maka anak akan meniru baik pula. Selanjutnya beliau menjelaskan kita tidak perlu mengatakan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹¹⁰ Wawancara dengan Siti Sawiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

“Hayo hapal ini! Hayo hapalkan ini !, tapi kalau tidak mencontohkan yang baik itu tidakan mempunyai kekuatan, tetapi contohkanlah yang baik, maka anak akan ikut. Kemudian sewaktu mengajar anak tidak seakan didoktrin, tapi kita bawah saja seperti bermain, jadi anak tersebut akan enjoy menerima apa yang kita berikan tersebut, tidak seperti terpaksa. Mereka anak antusias menerima apa yang kita berikan.”¹¹¹

Sejalan dengan tersebut Sri Undayani, S.Pd selaku guru kelas dan

Pembina UKS menyampaikan adalah sebagai berikut:

“Menurut saya strategi yang tepat dengan praktek langsung. Seperti menghapal sebelum dan sesudah tidur, do’a sebelum dan sesudah makan, Setelah hapal maka anak diajak mempraktekan di kelas dan kemudian mempraktekan di rumah. Selanjutnya kita menasehati anak yang tidak membiasakan kebiasaan baik yang telah diajarkan di kelas seperti kebersihan. Membuang sampah pada tempatnya, jika anak ada yang tidak membuat sampah pada tempatnya. Anak tersebut diberikan peringatan untuk arahan kebiasaan baik dalam sikap religius. Karena sebagai seorang muslim cinta akan kebersihan, dan tentu tahu salah satu syarat sholat yaitu harus suci. Kalau tidak suci tidak diterimah sholatnya oleh Allah. Dengan demikian anak akan cinta kebersihan baik diri sendiri, pakaian, maupun tempat tinggal.”¹¹²

2. Implementasi pendidiakan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Pendidikan karakter di sekolah adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh yang didasari pada suatu nilai/kultur tertentu yang di rujuk oleh sekolah atau madrasah. Pendidikan karakter mengarah pada perkembangan anak perilaku anak secara utuh melalui berbagai

¹¹¹ Wawancara dengan Siti Sawiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

¹¹² Wawancara dengan Sri Undayani, tanggal 26 Juli 2016

metode. Pada penelitian ini meneliti pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa (murid atau peserta didik) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan. Ada beberapa pendekatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan, yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pendekatan pembelajaran di kelas.

Usaha guru dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pendekatan di kelas memiliki beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut pernyataan informen Ansori, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Wali Kelas Enam dan Guru Fiqih menyatakan metode yang digunakan di kelas ketika dalam pembelajaran, yaitu: metode pembiasaan, Metode langsung dan tidak langsung.

1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang sering dipakai dalam mendidik anak. Metode ini dianggap efektif dalam menanamkan sikap religius anak didik. Sebagaimana wawancara peneliti dengan informen Ansori menyimpulkan bahwa:

“Setiap guru mengajar di kelas selalu mengajak anak murid untuk membaca do’a sebelum belajar. Kalau

pulang anak juga dibiasakan membaca do'a sesudah belajar.. Sebelum keluar kelas dibiasakan juga untuk selalu bersalam dahulu kepada guru yang mengajar di kelas tersebut. Kemudian kami selalu membiasakan anak untuk selalu mengucapkan salam apa bila masuk ke kelas lain dan juga ke kantor. Apabila ada yang lupa mengucapkan salam masuk kelas atau ke kantor pasti kami ingatkan agar ia megucapaknya terlebih dahulu, sebelum menanyakan keperluan siswa tersebut. Selain itu anak didik diwajibkan berpakaian muslim, patuh dan sopan santun terhadap guru dan orang-orang yang ada di lingkungan madrasah ini. Dengan cara pembiasaan ini siswa akan tertanam sikap religiusnya.”¹¹³

2. Metode langsung dan tidak langsung

Metode ini sering dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebagaimana dikatakan informen Ansori bahwa:

Metode langsung adalah menyampaikan materi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius langsung dari sumbernya seperti materi fiqi tentang berwudu yang diambil dari sumbernya. Setelah menyampaikan materi tersebut guru mengajak siswa untuk mempraktekannya secara langsung. Bisa juga dengan mengajarkan nilai religius melalu kisah para nabi, misalnya materi hari ini, siswa diberi materi seperti kisah Nabi Ayub yang ditimpa musibah berupa penyakit kulit. Melalui kisah tersebut anak mengambil pelajaran kalau kita harus selalu sabar dalam keadaan apa pun. Dan seterusnya.”¹¹⁴

Namun informen Harsul berpendapat bahwa:

“Pada tingkat MI atau SD pembiasaan dan tauladan metode yang efektif. Kalau anak sudah terbiasa dengan kebiasaan, tentu murid akan melakukan dengan sendirinya tanpa diperintah oleh gurunya. Selain itu

¹¹³ Wawancara dengan Ansori, tanggal 23 Juli 2016

¹¹⁴ Wawancara dengan Ansori, tanggal 23 Juli 2016

metode hukuman atau memberikan hadiah kepada siswa juga baik diterapkn di madrasah ini.”¹¹⁵

3. Metode tauladan

Sebagaimana yang disampaikan informen oleh Hasrul selaku mantan kepala sekolah. Beliau menyatakan bahwa :

“Setiap guru adalah suritauladan bagi peserta didik/anak didiknya. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Karena anak dalam jenjang Madrasah Ibtidaiyah lebih dominan untuk meniru apa yang dia lihat. Maka kita sebagai guru mesti hati-hati dalam berbuat, kita mesti berpakaian rapi atau ketika berdo’a menunjukkan/mencontohkan sebagai seorang guru yang khusus dalam berdo’a. Dengan demikian anak akan tahu bagaimana cara berdo’a yang baik.”¹¹⁶

Selain itu peneliti juga mewancarai informen Sri Undayani, beliau berpendapat bahwa menyatakan bahwa:

“ Menurut saya metode dalam menanamkan sikap religius siswa yang tepat adalah peraktek langsung. Misalkan cara berwudu, berdo’a sebelum makan, berdo’a sebelum makan, sholat duha, kalau bulan Ramadhan mengajaknya untuk berbuka puasa dan seterusnya.”¹¹⁷

Untuk mengecek kebenaran dan kekuatan metode tersebut peneliti mewawancarai informen Pembina keagamaan.

Siti Sawaih menyampaikan;

“Hayo hapal ini! Hayo hapalkan ini !, tapi kalau tidak mencontohkan yang baik itu tidakan mempunyai kekuatan, tetapi contohkanlah yang baik, maka anak akan ikut. Kemudian sewaktu mengajar anak tidak seakan didoktrin, tapi kita bawah saja seperti bermain, jadi anak tersebut akan enjoy menerima apa yang kita

¹¹⁵ Wawancara dengan Hasrul, tanggal 23 Juli 2016

¹¹⁶ Wawancara dengan Hasrul, tanggal 23 Juli 2016

¹¹⁷ Wawancara dengan Sri Undayani, tanggal 26 Juli 2016

berikan tersebut, tidak seperti terpaksa. Mereka anak antusias menerima apa yang kita berikan/ajarkan.”¹¹⁸

Selanjutnya informen Pembina keagamaan Siti Sawiah

Nasution menegaskan bahwa;

“Tidak cukup menempah anak hanya otaknya saja, tetapi akhlaknya tidak baik. Akan tetapi keduanya harus sejalan. Menurut saya cara yang tepat dalam menanamkan sikap religius yaitu guru memberikan contoh dan membiasakan anak untuk melakukannya.”¹¹⁹

4. Metode *Punishmen dan reward*

Menurut apa yang disampaikan informen Harul mengatakan bahwa:

“Setiap kelas ada anak yang malas dan ada pula anak yang rajin. Anak yang malas mengerjakan tugas diberikan nasehat dan peringatan. Dan anak yang rajin mendapat hadiah berupa pujian. Jika anak yang tidak rajin, misalnya; ketika berdo’a anak tidak menunjukkan sikap berdo’anya, anak tersebut diberikan pengarahan. Apabila anak masih membandel, dia akan di beri sanksi atau hukuman, seperti membersihkan WC atau selokan. Hukuman itu untuk member efek jera kepada anak atas perbuatan kemalasannya tersebut. Sedangkan pujian itu diberikan kepada anak yang berprestasi atau melakukan kebaikan, tujuannya adalah motivasi anak didik agar meningkatkan prestasi dan membiasakan diri untuk berbuat baik atau berakhlak mulia.”¹²⁰

5. Metode pemberian nasehat dan perhatian

Sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan informen Zulkifli di perpustakaan, beliau sebagai guru dan wali kelas lima, menyampaikan bahwa:

¹¹⁸ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 23 Agustus 2016

¹¹⁹ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 23 Agustus 2016

¹²⁰ Wawancara dengan Hasrul, tanggal 23 Juli 2016

“Untuk menanamkan sikap religius siswa adalah memberikan arah atau nasehat dan perhatian kepada siswa sebelum, sedang dan sesudah belajar. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa sederhana. Karena murid pada tingkat MI penalarannya masih sederhana.”¹²¹

Selain dari metode diatas informen Ansori menambahkan metode yaitu:

“Menurut saya menanamkan sikap religius juga harus dipakai ceramah, demonstrasi dan Tanya jawab itu perlu dikembangkan. Agar anak dapat mengerti dan tertanam nilai religiusnya.”¹²²

2. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius melalui program-program keagamaan.

Salah satu langkah yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa yaitu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh pihak sekolah tersebut. Dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan memiliki program-program keagamaan dalam menanamkan sikap religius siswanya.

Sebagaimana hasil wawancara informen kepada kepala sekolah dan Pembina keagamaan MIN Nanjungan, bahwa:

“Program keagamaan yang diterapkan kepada siswa dalam menanamkan sikap religius peserta didik. Ditangani oleh Ibu Siti

¹²¹ Wawancara dengan Zulkifli, tanggal 23 Juli 2016

¹²² Wawancara dengan Ansori, tanggal 23 Juli 2016

dan dibantu guru-guru yang lain dalam pelaksanaannya.” Program-program tersebut, yaitu kegiatan pagi, program sholat jenaza, pembiasaan Iqra’ dan Al-Qur’an serta memperingati hari besar Islam.”¹²³

Kemudian informen kepala sekolah menyampaikan upaya guru dalam menanamkan sikap religius siswa, beliau mengatakan:

“Dalam muatan pembelajaran itu sudah ada muatan karakter pada setiap bidang study, kemudian guru-guru juga pertama melalui wali kelas tentu memiliki catatan-catatan tersendiri tentang peristiwa yang mereka lakukan, kemudian solusi yang mereka lakukan mereka terapkan dalam mengatasi berbagai macam kesalahan misalnya permasalahan merokok di luaran atau katakanlah hal-hal yang lain mungkin tidak pas dalam etika menurut etika agama.”¹²⁴

Hasil wawancara terkait Program-program Keagamaan dalam menanamkan sikap religius siswa MIN Nanjungan sebagaimana yang diperlihatkan kepada peneliti, disampaikan oleh Pembina Keagamaan dan kepala sekolah di ruang yang berbeda, yaitu:

Program keagamaan MIN Nanjungan Bengkulu Selatan diantaranya¹²⁵:

1. Menghafal bacaan shalat fardu
2. Menghafal bacaan doa sesudah shalat
3. Menghafal bacaan zikir sesudah shalat
4. Menghafal surah pendek
5. Menghafal doa khatam Quran
6. Menghafal bacaan ayat kursi
7. Menghafal Ayat Kursy
8. Menghafal bacaan shalat jenazah
9. Praktek shalat fardu
10. Shalat Dhuha Berjamaah

¹²³ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹²⁴ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹²⁵ Dokumen MIN Nanjungan 2016/2017

Sejalan dengan itu, untuk mengecek kebenaran peneliti juga mewawancarai kepala madrasah, informen menyampaikan bahwa:

“Program keagamaan yang berupa kegiatan pagi dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan jadwal. Jadwal dibuat melalui rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah dan pembina keagamaan. Persiapan kegiatan pagi dilaksanakan oleh Pembina keagamaan dibantu guru piket pada hari itu. Peserta kegiatan pagi yaitu seluru murid MIN Nanjungan. Mereka mengikuti kegiatan keagamaan dengan berbaris di halaman sekolah sesuai dengan kelas masing-masing.”¹²⁶

Kemudian peneliti juga mewawancara pembina keagamaan, informen mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan disambut oleh anak dengan gembira, sebelum saya berada di halaman sekolah mereka sudah berbaris duluan. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan yang kami programkan. Setiap anak diberi kesempatan untuk memimpin maju kedepan secara bergiliran dan semua peserta akan mengikuti bacaan yang dibaca oleh temannya yang berada di depan tersebut. Misalnya hapalan ayat pendek.”¹²⁷

Selain itu, dalam penuturan Siti Sawiah Nasution selaku pembina keagamaan, menyamaikan bahwa:

“Sebelum menghapal biasanya anak murid diberi arahan. Bahwa anak yang berakhlak mulia dan pintar sangat disayang guru dan dicintai Allah. Karena pintar saja tidak cukup kalau pribadi atau sikapnya buruk. Membaca atau menghapal ayat Al-qur’an mesti diniatkan karena Allah. Kegiatan keagamaan selalu diikuti anak-anak dengan antusias.”¹²⁸

Kemudian kepala sekolah mengatakan bahwa:

“kami selalu senantiasa berusaha semampu kami dalam pembentukan karakter anak kami agar memiliki akhlak mulia.

¹²⁶Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹²⁷ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

¹²⁸ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

Dengan mendidik mereka melalui pengetahuan penerapan keagamaan baik di kelas maupun di luar kelas.”¹²⁹

Kemudian ada pun faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap religius siswa, sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada infomen kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“faktor penghambat nampaknya di factor pembiasaan ibadah terutama sholat itu masih sangat kurang sekali/sangat minim sekali hal ini ditandai mungkin wali murid / orang tua itu tidak memberikan contoh di rumah. Yang kedua untuk pelaksanaan sholat berjamaah masjid yang ada di lingkungan sekolah ini jadi tidak secara rutin melaksanakan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Kalau faktor pendukung sebenarnya masjid ada di desa ini ada dua masjid. Kemudian sebenarnya siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan sholat itu, hanya saja mungkin faktor-faktor penghambat itu tadi yang dalam pelaksanaannya, sehingga anak itu sedikit banyak mendapat hambatan-hambatan masalah-masalah berjamaah di masjid.”¹³⁰

Menurut Siti Sawiah Nasution selaku Pembina kagamaan mnyampaikan bahwa:

“ada faktor penghambat, terutama dari lingkungan karena anak lebih banyak di lingkungan rumahnya/keluarganya, jadi gini terciptanya karakter anak itu adalah dari kebiasaanya dia di keluarga, walaupun kita maksimal misalnya kan, itu hanya kemungkinan besar tiga puluh persen yang berhasil, apa bila di lingkungan keluarganya itu, tidak seperti yang kita ajarkan, kita mengajarkan sopan santun di sekolah, di sekolah mungkin iya, kembali ke rumah ia terbiasa sikap kasar orang tuanya, tapi kalau orang tuanya juga sesuai/sejalan dengan kita yang kita ajarkan disekolah insya Allah seratus persen tercapai.”¹³¹

¹²⁹ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹³⁰ Wawancara dengan Ahmad Syukri, tanggal 26 Juli 2016

¹³¹ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

Kemudian Siti Sawiyah Nasution menambahkan, ia mengatakan bahwa:

“kalau pengaruh di masyarakat juga ada, tapi tidak banyak karena anak lebih banyak di keluarga hari-harinya di keluarga. Di masyarakat dia hanya bermain tidak seperti orang dewasa menyesuaikan sikap kepada masyarakat, dia masih mencontoh yang ada di rumahnya di bawahnya keluar. Mencontoh teman-temannya, jadi tidak seperti orang dewasa yang bisa menyesuaikan dengan orang lain. Dia masih membawah induknyalah iya kan. Masih membawah alat dari induknyalah.”

Selain itu peneliti juga mewawancara informen Sri Undayani, mengatakan:

“pertama memang ada kendala, pertama anak itu kadang tidak nurut, kadang dia tu lupa lagi misalnya membuang sampah pada tempatnya, kadang tu guru sedang tidak lihat, tidak ada yang buang sampah.”¹³²

Semua kegiatan di atas dilaksanakan merupakan usaha tenaga pendidik dan kependidikan dalam rangkah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

¹³² Wawancara dengan Sri Undayani, tanggal 26 Juli 2016

Karakter religius merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang menjadi perhatian oleh Pemerintah. Religius berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang dianut dan adanya toleransi antar umat beragama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ditanamkan dengan berbagai cara salah satunya yang diupayakan oleh pendidik di lembaga pendidikan MIN Nanjungan. Sehingga dengan upaya-upaya lembaga tersebut diharapkan dapat melahirkan anak berakhlak mulia.

Informen Ansori mengatakan sikap religius di MIN Nanjungan sudah cukup bagus, sebagaimana dalam kutipan hasil wawancara peneliti dengan informen sebagai berikut:

“menurut saya kualitas religius siswa ini sudah agak lumayan/cukup baik. Sebelum masuk kita membaca surah-surah pendek, bacaan-bacaan sholat zikir, kita ajak berdo’a dari situlah cara kita merubah menanamkan karakter anak tadi, terus diarahkan dan Tuhan juga ikut mengarahkan anak tadi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tersebut, anak akan terbiasa dan kemudian akan tumbuh sikap religiusnya di lingkungan dia berada.”¹³³

Kemudian peneliti juga mewawancari informen Sri Undayani tentang kualitas religius siswa MIN Nanjungan, beliau berpendapat:

“kualitas religius siswa kami ini dikatakan di bagus belum, dikatakan jelek tidak, sikap religiusnya ini berada ditengah-tengah”.¹³⁴

¹³³ Wawancara dengan Sri Undayani, tanggal 26 Juli 2016

¹³⁴ Wawancara dengan Ansori, tanggal 26 Juli 2016

Namun sebagaimana informen Siti Sawih selaku Pembina keagamaan, menyampaikan, bahwa:

“karakter siswa MIN Nanjungan secara akhlak baik, karena anak-anak itu sopan santunnya bisa dibilang tinggi,. Tapi kalau dari sisi religiusnya atau tentang akidah dalam tanda kutip kalangan MIN kecuali SD. Kalau untuk jangkawan MIN itu masih kurang karena ibadah anak masih kurang dan itu pengaruh orang tua juga.” Kemudian peneliti menanyakan apa MIN lebih baik dari SD, Beliau berkomentar: “saya tidak tahu, SD mungkin tidak dibahas tentang kesitu, iya kan. Tidak terlalu dipentingkan bagaimana anak sholat di rumah apa enggak, tapi kita ini MIN iya kan, seharusnya MIN itu ibadah anak itu udah lebih baik dari pada anak SD”¹³⁵

Selain mewawancara dewan guru peneliti juga mewawancara anak didik MIN Nanjungan secara *snowball sampling*, diantara pertanyaan tersebut masalah menaati peraturan sekolah, guru memberi teladan kepada anak didiknya, sikap terhadap teman atau orang yang lebih tua, komentar seputar perasan diadakannya kelas enam Ogi Sohenda, ia mengatakan:

“peraturan itu membuat kita jadi disiplin, jadi rajin pak. Kalau masalah guru memberi teladan selalu member contoh yang baik kepada kami pak, kami sering juga diarahkan untuk memiliki sikap yang baik terhadap teman dan orang tua karena seingat saya menghormati orang lain itu salah satu perbuatan yang dicintai Allah pak. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat, zikir, baca Al-qur’an saya sangat senang, teman-teman saya juga suka. Kalau masalah tugas kadang kalau tugas itu sulit kami diajarkan untuk kerja sama. Tapi kalau mudah dikerjakan sendiri-sendiri pak”¹³⁶

Hasil wawancara kelas enam Engga Putra, berpendapat:

“Guru selalu memberi contoh yang baik kepada kami pak, kami menghormati guru kami pak, kami selalu datang tepat waktu karena

¹³⁵ Wawancara dengan Siti Sahwiyah Nasution, tanggal 26 Juli 2016

¹³⁶ Wawancara dengan Ogi Sohenda, tanggal 23 Agustus

kalau tidak kami tidak dapat mengikuti kegiatan pagi pak. Iya tugas pasti selesai pada waktunya pak”.¹³⁷

Selain itu peneliti juga wawancara Dedesna Ocha siswa kelas lima ,
ia menyampaikan:

“ kami selalu mematuhi tata tertib sekolah, karena peraturan itu kan membuat kita menjadi anak rajin. Kalau saya tidak pernah terlambat karna saya datang lebih pagi bersama teman-teman pak. Apa lagi ada setiap pagi harus berbaris kalau terlambat kan malu pak. Kalau soal guru member teladan kepada kami: iya selalu memberikan contoh, misalnya kegiatan membaca surah pendek kalau kami tidak ngerti kami tidak di marahi, tapi diajari yang betul. Kalau soal sikap menghormati teman atau orang yang lebih tau kalau saya pak selalu hormat sama teman apalagi yang lebih tua dari saya pak pasti saya sopan. Kalau soal tugas: saya selalu mengerjakannya pak.”¹³⁸

Selain dari hasil wawancara peneliti juga mengamati siswa untuk mengetahui lebih dalam tentang karakter siswa di MIN Nanjungan. Peneliti menemukan bahwa setiap anak bersemangat terhadap kegiatan religius yang menjadi program keagamaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan sub fokus langkah-langkah penanaman, pelaksanaan dan kualitas siswa dalam

¹³⁷ Wawancara dengan Engga Putra, tanggal 23 Agustus 2016

¹³⁸ Wawancara dengan Dedesna Ocha, tanggal 23 Agustus 2016

pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan, dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan Bengkulu Selatan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan adalah sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam membangun sikap religius siswa, maka untuk menerapkan pendidikan karakter dalam membangun sikap religius siswanya, Madrasah ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membentuk Pembina Keagamaan

Pembina Keagamaan adalah seorang yang ditunjuk oleh kepala Madrasah yang bertugas terhadap kereligiusan anak sehingga anak atau siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan bukan saja unggul di sisi intelektual namun unggul juga di sisi spiritual. Adapun program keagamaan yang peneliti temukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menghafal bacaan shalat fardu
2. Menghafal bacaan doa sesudah shalat
3. Menghafal bacaan zikir sesudah shalat
4. Menghafal surah pendek
5. Menghafal doa khatam Quran
6. Menghafal Ayat Kursy
7. Menghafal bacaan shalat jenazah
8. Praktek shalat fardu

9. Shalat Dhuha Berjamaah
10. Pembinaan baca Iqra dan Al-Quran
11. Memperingati hari-hari besar keagamaan

Kesebelas program-program keagamaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan adalah program dibuat oleh sekolah tersebut untuk menanamkan sikap religius sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Kecintaannya terhadap agama yang dianutnya agama Islam, anak didik akan gemar beribadah kepada Allah sebagai wujud syukur atas segala karunia yang dilimpakan oleh Sang Maha Kuasa. Kalau anak sudah tertanam keyakinan tersebut sejak dini, maka ketika dewasa, ia mampu memfilter dirinya sendiri dari hal-hal negatif. Maka ia terbebas dari jilatan api neraka.

sebagai mana dalam firman Qs. At-Tahrim/66: 6 sebagi berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

b. Membuat kartu kendali

Kartu kendali adalah langkah khusus dalam menanamkan sikap religius siswa yang dibuat oleh guru untuk mengontrol ibadah anak pada saat berada di rumah. Tujuan dibuatnya kartu kendali sholat lima waktu agar anak dapat membiasakan diri untuk melaksanakan kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Dengan adanya kartu

pengendali berarti MIN Nanjungan telah mendidik anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Karena pada hakekatnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tidak mengetahui apa-apa seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT Surah An-Nahl/16: 78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya:

مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : “Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali menempati fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).¹³⁹

Di lain sisi dengan adanya kartu kendali sholat lima waktu, orang tua siswa di rumah dapat terbantu untuk menjaga anaknya dari

¹³⁹Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 172

azab api neraka. sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim/66: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Religius

Siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh yang didasari pada suatu nilai/kultur tertentu yang di rujuk oleh sekolah atau madrasah. Pendidikan karakter mengarah pada perkembangan anak perilaku anak secara utuh melalui berbagai metode. Pendekatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan, yaitu:

- a. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pendekatan pembelajaran di kelas.

Metode yang digunakan guru dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pendekatan pembelajaran di kelas memiliki beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Manusia diberi potensi oleh Allah SWT kebaikan dan keburukan, maka seorang anak akan terbentuk sesuai potensi yang dikembangkan dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan Qs. Asy-syams/91: 8-10 sebagai berikut:

فَأَلَّهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-syams/91: 8-10)

Metode pembiasaan merupakan metode yang dianggap ampuh untuk diterapkan oleh dewan guru MIN Nanjungan dalam menanamkan sikap religius siswanya, Imam ghozali menegaskan bahwa pentingnya metode pembiasaan diberikan pada anak sejak dini.¹⁴⁰ Ia mengatakan hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia bisa menerima apa saja yang digambarkan dalamnya. Oleh karena itu anak yang biasa melakukan hal-hal yang baik dari kecil ia akan terbentuk dan tertanam kemudian tumbuh dalam kebaikan dan akan membawahi ia keselamatan. Seperti yang diterapkan oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan, berdo’a untuk mengawali

¹⁴⁰ Amrullah Syarbini, Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 62

hal yang baik, seperti menuntut ilmu/belajar, kita harus berdo'a minimal mengucapkan Basmalah saat hendak (belajar), lalu mengakhirinya dengan mengucapkan Hamdalah. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dalam sabdanya:

كل كلام اوامرذي بال لايفتح بذكرالله عزوجل فهوآبتر (رواه احمد)

Artinya:

Setiap perkataan atau perkara yang mempunyai nilai kebaikan, tetapi tidak dibuka dengan menyebut nama Allah 'Azza wa jalla maka perkara itu menjadi sia-sia. (H.R.Ahmad: 8355).

Berdo'a sebelum dan sesudah belajar dilaksanakan setiap hari di lingkungan MIN Nanjungan. Hal ini merupakan salah satu bukti bersyukur kepada Allah SWT, karena sesungguhnya keberhasilan atas kehendak Allah SWT. Dengan pembiasaan-pembiasaan kebaikan dilakukan secara berulang setiap hari akan tertanam sikap religiusnya, sehingga anak memiliki kemantapan hati dalam melakukan suatu kebaikan dan ketaatan sebagai hamba Allah SWT.

2. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung adalah menyampaikan materi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius langsung dari sumbernya seperti materi fiqih tentang berwudu, dan sholat yang diambil dari sumbernya. Kemudian guru mengajak siswa untuk mempraktekannya secara langsung.

Dengan metode ini tentu anak tidak saja pandai secara teori, namun lebih dari itu anak mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode tidak langsung maksudnya menanamkan nilai religius melalui kisah para nabi, kisah-kisah khalifah dan seterusnya. Hal ini memperbanyak referensi anak dalam memahami kehidupan di dunia. Sehingga anak menjadi manusia yang tangguh menghadapi tantangan dalam kehidupannya nanti.

3. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang unggul dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam penanaman kereligiusan anak. Karena anak dalam usia dini merupakan masa keemasan yang lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat dan ditemuhinya baik ataupun jelek. Namun teladan yang baik adalah Rasulullah SAW karena Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Interpretasi Al-Qur'an secara nyata, bukan saja cara ibadah, cara kehidupan sehari-hari pun merupakan tren kehidupan yang islami.¹⁴¹ Rasulullah bersabda sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

¹⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Al-Fabeta, 2012), h. 91

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari).

Berakhlak mulia merupakan pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Seorang pendidik yang mempunyai peran penting dalam mendidik peserta didiknya, mengingat pendidik adalah figur dalam pandangan peserta didik dalam setiap perkataan maupun perbuatan menjadi perhatian peserta didik dalam bertingkah laku. Hal ini sejalan dengan fungsi Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umat manusia, yang dijelaskan dalam Qs. Al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Qs. Al-Ahzab/33: 21)

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan menggunakan metode keteladanan dalam upaya menanamkan sikap religius peserta didiknya. Maka dari itu semua tenaga pendidik dan kependidikan yang berada dalam lingkungan madrasah harus memberikan keteladanan yang baik sehingga upaya sekolah dalam menanamkan sikap religius peserta didik berjalan secara efektif. Sifat keteladanan tersebut harus dijaga dan dibina. Untuk menjaga konsisten tersebut perlu adanya upaya pembinaan dan pengarahan dari kepala madrasah seperti rapat guru Pembina atau pun mengadakan pelatihan-pelatihan dalam peningkatan mutu pendidik. Hal ini juga sejalan dengan Islam yang sangat menghargai ilmu dan orang yang berilmu lagi beriman. Allah mengajukan pertanyaan yang bersifat sindiran terhadap orang yang bodoh dan pujian terhadap orang yang pintar (berilmu) dalam Qs. Az-Zumar /39: 9 sebagai berikut:

Friman Allah SWT:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar/39: 9)

Kemudian dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11 Allah menegaskan bahwa kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu

pengetahuan akan ditinggikan derajatnya jauh melebihi orang-orang beriman yang tidak berilmu pengetahuan.

Friman Allah SWT

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadilah/58: 11).

Kedua ayat di atas, dan masih banyak sebenarnya ayat-ayat yang lain, menunjukkan bahwa menurut pandangan Islam ilmu itu adalah suatu hal yang tergolong suci dan sangat berharga dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu mengasah ilmunya agar menjadi suritaulan yang baik untuk anak didiknya. Sehingga anak didik tidak kehilangan arah dan pegangan Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk sandaran dan pedoman hidup ketika dewasa. Karena dari kecil anak telah ditanamkan kecintaannya terhadap nilai-nilai Islam yang membawahkan keselamatan dirinya dan semua orang.

4. Metode *Reward dan Punishmen*

Reward adalah pemberian sesuatu yang membahagiakan kepada peserta didik sebagai hadiah atas prestasi yang didapaknya baik dalam

belajar, bersikap maupun bertingkalaku. *Reward* atau hadiah bisa berbentuk materi dan bisa juga dalam bentuk pujian, doa dan yang lainnya. hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar/39: 9 Allah memuji orang pandai sebagaimana dalam Friman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar/39: 9)

Sedangkan *punishment* adalah pemberian efek jerak kepada anak peserta didik atas perbuatan yang kurang baik. Hukuman bisa dalam bentuk teguran dan diasingkan.

Hal ini sesuai dengan janji Allah ia akan memberikan setimpal kepada kita apa yang kita perbuat yaitu surga dan neraka. Surga diperuntukan kepada orang-orang berbuat kebaikan melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya. Sedangkan neraka diperuntukan bagi manusia yang berbuat kejahatan dan tidak bertobat kepada Allah SWT. Sebagai mana dalam surat Al-Fushshilat/41: 30;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Kemudian firman Allah dalam Qs. Al-Bayyinah/98: 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
 ۞ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ
 خَشِيَ رَبَّهُ ۗ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

5. Metode pemberian nasehat dan perhatian

Nasehat adalah peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh Qalbu untuk mengamalkan kebaikan. Metode ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral dan meningkatkan kualitas spiritual. Metode nasehat berpijak pada QS. Luqman/31: 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat diatas Luqman sangat bijak menasehati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesahkan Allah dan tidak menyekutukannya).

Nasehat menempatkan kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama merupakan sebuah nasehat. Guru dan orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian kepada peserta didik atau anak mereka dalam pembinaan karakter mulia. Karakter mulia tidak terjadi dengan sendirinya hasil dari pendidikan dan merupakan cerminan dalam diri spiritual anak yang diajarkan pendidik. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.¹⁴² Abdurahman Al-Nahwi yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemashatan dengan tujuan

¹⁴²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 112-113

menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁴³

Nasehat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran agar hati tersentuh sehingga sadar untuk melaksanakan kebenaran. Allah berfirman dalam surat AN-Nahl/16: 125 adalah sebagai berikut;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sedangkan metode perhatian adalah metode yang membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman. Metode memberi perhatian ini berupa pujian serta kenyamanan peserta didik.¹⁴⁴ Dengan metode ini peserta didik akan dapat mengutarakan dan merealisasikan apa yang mereka pelajari. Sehingga timbul kecintaan terhadap pelajaran yang diajarkan.

¹⁴³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), h. 190

¹⁴⁴ Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan selalu memberikan nasehat-nasehat dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menyentuh hati peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar yang menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain adalah sebagai berikut¹⁴⁵:

1. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati
3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihatkan
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil Al Qur'an dan hadist.

Metoden nasehat dan perhatian sangat bagus untuk menanamkan dan membina karakter peserta didik dalam membentuk sikap religius anak/peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh informen bahwa menanamkan sikap religius siswa adalah memberikan arah atau nasehat dan perhatian kepada siswa sebelum, sedang dan sesudah belajar. Adapun bahasa yang digunakan adalah

¹⁴⁵ Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20

bahasa-bahasa sederhana. Karena murid pada tingkat MI penalarannya masih sederhana.

Kelima metode di atas, sudah diterapkan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Najungan Kecamatan Pino Raya Kapaten Bengkulu Selatan dalam menanamkan kereligiusan anak didik.

- b. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religus melalui program-program keagamaan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Nanjungan memiliki program-program keagamaan dalam menanamkan sikap religius siswanya. Program keagamaan dibuat atas masukan dewan guru yang ditindak lanjuti oleh pembina keagamaan dan diketahui oleh kepala madrasah. Adapun program-program keagamaan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghafal bacaan shalat fardu
2. Menghafal bacaan doa sesudah shalat
3. Menghafal bacaan zikir sesudah shalat
4. Menghafal surah pendek
5. Menghafal doa khatam Quran
6. Menghafal bacaan ayat kursi
7. Menghafal Ayat Kursy
8. Menghafal bacaan shalat jenazah

9. Raktek shalat fardu

10. Shalat Dhuha Berjamaah

kesepuluh program keagamaan diatas dalam menanamkan sikap religius siswanya. Peneliti juga menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan mengadakan pembinaan bacaan Iqra dan Al Qur'an serta memperingati hari-hari besar keagamaan. Dari kesemua kegiatan-kegiatan yang dilakukan Madrasah tersebut, untuk menanamkan sikap religius sehingga anak menjadi anak yang bukan saja cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual. Dengan demikian peserta didik memiliki sikap religius.

Religius berasal dari kata asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah , dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Jadi religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Maka sikap religius

¹⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perada, 2008), hal. 25

adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam hatinya.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Bengkulu Selatan

Terciptanya suasana religius di Madrasah dan luar Madrasah disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa. Namun, terkadang bisa dikalahkan oleh godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Budaya religius di Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak civitas Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁴⁷ Pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan sesungguhnya adalah memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan nilai-nilai religius dalam kehidupan di madrasah, karena madrasah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan peserta didik secara optimal. Beberapa bentuk pengembangan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan, yaitu memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan

¹⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal.75

kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan, membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan mengakhiri pembelajaran, membaca Al Qur'an, hapalan ayat Al-Quran membiasakan shalat Dhuha berjamaah, Jum'at bersih, membayar zakat fitrah di Madrasah pada bulan Ramadan, menyelenggarakan PHBI serta membiasakan ucapan yang baik seperti ucapan ma'af, tolong dan terima kasih. Hal ini tentu adanya guru yang dapat membuat program dan dukungan dari kerja sama guru yang ada di Madrasah tersebut. Selain itu sebagaimana peneliti lihat adanya fasilitas yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan demikian terlaksananya program-program keagamaan di MIN Nanjungan tersebut.

Pada hasil observasi, wawancara dan ceklist, peneliti menemukan beberapa fakta bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Nanjungan sudah memiliki kualitas akhlak yang cukup baik. Hal ini karena beberapa faktor penghambat untuk menanamkan sikap religius pada siswa untuk lebih baik, diantaranya:

1. Di dalam keluarga (orang tua) masih sangat minim memberikan suritauladan religius kepada anaknya.
2. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya ilmu agama untuk masa depan anaknya.
3. Kurangnya ilmu pengetahuan agama pada orang tua sehingga tidak memiliki bekal yang cukup untuk mengajarkan agama kepada anaknya.

4. Orang tua kurang mengontrol perkembangan sikap religius pada anaknya.
5. Kesadaran orang tua masih kurang dalam menanamkan perilaku sadar anak akan wujud syukur kepada Allah SWT.

Kesuksesan program keagamaan madrasah atau sekolah dalam menanamkan sikap religius siswa pada jenjang Madrasah atau Sekolah Dasar tidak terlepas dari kerjasama orang tua kepada lembaga pendidikan. Hal ini karena anak pada tahap ini waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik harus ditumbuhkan sehingga program-program keagamaan yang dibuat oleh Madrasah dapat berjalan secara optimal bukan saja di lembaga Madrasah atau Sekolah, namun di lingkungan keluarga anak didik tetap berada dalam lingkungan religius. Dengan demikian sikap religius anak didik akan mudah tertanam, sehingga anak didik menjadi anak berakhlak mulia yang didasari iman dan takwa kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerepan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Langkah-langkah yang dianggap mampu untuk menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan adalah:

- a. Membentuk Pembina Keagamaan

Pembina Keagamaan adalah seorang guru yang ditunjuk oleh kepala Madrasah yang berfokus pada tugas terhadap pembentukan kereligiusan siswa sehingga siswa MIN Nanjungan bukan saja unggul di sisi intelektual namun unggul juga di sisi spiritual.

- b. Membuat kartu kendali

Tujuan dibuatnya kartu kendali untuk mengontrol sholat lima waktu siswa di luar sekolah, sekaligus membiasakan diri siswa dalam melaksanakan kewajiban untuk beribadah kepada Allah.

2. Implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Temuan peneliti pada implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan sikap religius siswa, yaitu memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan, membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan mengakhiri pembelajaran, membaca Al Qur'an, hapalan ayat Al-Quran membiasakan shalat Dhuha berjamaah, Jum'at bersih, membayar zakat fitrah di Madrasah pada bulan Ramadan, menyelenggarakan PHBI serta membiasakan ucapan yang baik seperti ucapan ma'af, tolong dan terima kasih.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Adapun faktor pendukung dalam menanamkan sikap religius siswa diantaranya;

1. Adanya fasilitas Madrasah yang cukup memadai sebagai mana terlampir.
2. Kerja sama yang baik guru dan kepala madrasah untuk menanamkan sikap religius siswa.
3. Adanya program-program keagamaan yang dilaksanakan untuk memberi pemahaman sekaligus membiasakan anak untuk bersikap religius.

Adapun beberapa faktor penghambat untuk menanamkan sikap religius pada siswa untuk menjadi lebih baik, diantaranya:

6. Minimnya teladan dari orang tua kepada anaknya
7. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya ilmu agama untuk masa depan anaknya.
8. Kurangnya ilmu pengetahuan agama pada orang tua sehingga tidak memiliki bekal yang cukup untuk mengajarkan agama kepada anaknya.
9. Orang tua kurang mengontrol perkembangan sikap religius pada anaknya.
10. Kesadaran orang tua masih kurang dalam menanamkan perilaku sadar anak akan wujud syukur kepada Allah SWT.

B. Saran

Menurut penulis penanaman karakter religius pada anak sangat urgen. Karena zaman modern ini sangat banyak pengaruh negatif dari globalisasi. Lembaga pendidikan pada jenjang MI/SD harus berkerja sama kepada orang tua. Karena anak pada jenjang MI/SD lebih banyak di lingkungan keluarga dari pada di masyarakat dan sekolah. Selain itu, Pemerintah juga mendukung program-program keagamaan dengan memfasilitasi yang dibutuhkan lembaga pendidikan serta mengadakan pelatihan-pelatihan kepada pendidik agar dapat melahirkan generasi yang tangguh beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Jumiati. *Implementasi Pendidikan karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan*. tesis pascasarjana IAIN Bengkulu. 2015.
- Ahmad, Munawar. *Menurut Akar pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Methodologi*. Yogyakarta: Gav Media. 2007.
- Ancok, Djalaudin dan Suroso, Fuat Nashori, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problemproblem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Aly,Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Mulia. 1999.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Azra, Azyumardi. *Ilmu Pendidikan Isla.*, Jakarta: Logos. 1999.
- Bakker, Anto. *Metode-metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri. 2010.
- Darajat, Zakiah. *Remaja, Harapan dan Tantang*. Jakarta, Bulan Bintang. 1999.
- Darmiatun, Daryanto Suryatri. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Grava Media, 2013.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: megumpulkan yang tersentak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabet. 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsepp dan Implemetasi*. Bandung: Alfabet. 2012.
- Herdananto, Bagus, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset. 2009.
- Huberman, Miles, (*Terjemahan Tjetjep Rohani Rohidi*), *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan*

- Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta PT Raja Grafindo Perada. 2008
- Jamal Ma'mur, Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Jauhari Heri, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak-anak*. Bandung: Al-fabeta. 2013
- Kesuma, Darma dkk. *pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rodaya Karya. 2012.
- Koesomma A, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo. 2011.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Esensi devisi Penerbit Erlangga. 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Isan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Liter. 2010.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Masnida. *Strategi Pembentukan karakter peserta didik di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu*. Tesis pascasarjana IAIN Bengkulu. 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2001.
- Nasution S. *metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1996.
- Thoma, Lickona Agus, *Eduting. Eduting For Character, How Our Schools Ca Teach, Repect and Reponsibili*. New York: Bantam Books. 1993.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional. 2003.
- Rohimin, *Pedoman Penulisan Tesis, dan Makalah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Bengkulu*, Bengkulu: PPS IAIN Bengkulu, 2015.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Relligius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi)*. Malang: UINMalik Press. 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Valid Alfabeta. 2013.
- Sukadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2010.
- Ulum, Miftahul dan Basuki, *Pegantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Zahra, Rita Eka *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*. Tesis pascasarjana IAIN Bengkulu. 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou. 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Krakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.